# SETAN DAN IBLIS DALAM TAFSIR LISAN ADI HIDAYAT DI MEDIA YOUTUBE PERSPEKTIF TEORI WALTER J ONG

**SKRIPSI**

*Diajukan untuk diseminarkan pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*


**Oleh:**

**MUHAMMAD AZIR**

**4120032**


**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR**

**FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)**

**SJECH M. DJAMIL DJAMBEK**

**BUKITTINGGI**

**2024 M/ 1445 H**

## HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul **"Setan dan Iblis dalam Tafsir Lisan Adi Hidayat di Media Youtube Perspektif Teori Walter J Ong"** yang disusun oleh Muhammad Azir dengan NIM 4120032 telah memenuhi persyaratan ilmiah dan disetujui untuk diajukan ke sidang Munaqasyah.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk digunakan seperlunya.

Bukittinggi, ..... Februari 2025
Dosen Pembimbing

**Dr. Muhammad Taufik, M.Ag**
**NIP. 197602242007101001**

## SURAT KETERANGAN ORISINILITAS

**Yang bertanda tangan di bawah ini :**

Nama : Muhammad Azir

NIM : 4120032

Tempat/Tanggal Lahir : Cingkariang, 24 Mei 2002

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi : **Setan dan Iblis dalam Tafsir Lisan Adi Hidayat di Media Youtube Perspektif Teori Walter J Ong**

Menyatakan dengan ini bahwa sesungguhnya karya ilmiah (skripsi) saya dengan judul di atas adalah benar asli karya penulis, apabila di kemudian hari terbukti bahwa skripsi ini bukan karya sendiri, maka penulis bersedia diproses sesuai hukum yang berlaku dan gelar kesarjanaan penulis dapat dicopot hingga batas waktu yang tidak ditentukan.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bukittinggi, ..... Februari 2025

Penulis

**Muhammad Azir**

**NIM : 4120032**

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim, segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan ridho-Nya, yang telah mengajari kita ilmu dan mengajari manusia atas apa-apa yang tidak diketahui, dengan pemberian akal yang sempurna. Shalawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada junjungan kita, Nabi Agung Muhammad SWT, beserta keluarga dan sahabat-sahabatnya. Atas selesainya penyusunan skripsi ini dengan judul: "**Setan dan Iblis dalam Tafsir Lisan Adi Hidayat di Media Youtube Perspektif Teori Walter J Ong**". Maka penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Terimakasih kepada Ayahanda tercinta Yurlis dan ibunda tercinta Yurnailis yang selalu mendukung penulis dalam keadaan apapun, yang menjadi motivasi penulis dalam menjalani pendidikan ini. Senyuman mereka yang selalu menguatkan diri penulis sehingga tidak pernah berhenti dalam berjuang dalam menuntut ilmu pengetahuan sampai sekarang ini.
2. Terimakasih kepada Bapak Dr. Muhammad Taufik, M.Ag yang sangat berjasa dalam membantu dan mengarahkan penulis sehingga bisa menyelesaikan skripsi ini.
3. Terimakasih kepada teman-teman IAT A Angkatan 2020 yang telah mengisi hari-hari penulis selama perkuliahan ini, baik itu canda dan tawa, maupun sedih dan bahagia yang selalu bersama-sama.
4. Orang-orang terdekat penulis yang selalu mendukung penulis dalam keadaan apapun juga yaitu Fauzan, Tio, Govin, Afif, Irsal, Rahmat dan

semua yang tidak dapat penulis sebutkan namanya satu persatu. Terimaksih atas perhatian dan dukungannya.

# KATA PENGANTAR

Dengan rasa syukur yang mendalam, kami memuji dan bersyukur kepada Allah SWT, Tuhan yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, atas segala nikmat, rahmat, dan karunia-Nya yang diberikan kepada kami, khususnya kepada penulis sebagai individu yang telah memungkinkan penyelesaian penelitian ini. Pujian dan syukur juga kami sampaikan sebagai umat Islam secara bersama-sama. Doa sholawat dan salam senantiasa kami limpahkan kepada Nabi kita, Nabi Muhammad SAW, beserta sahabat-sahabatnya, keluarganya, dan umatnya hingga akhir zaman. Kami berharap dengan penuh keyakinan bahwa doa sholawat yang kami panjatkan kepada beliau akan menjadikan kami sebagai bagian dari umat beliau yang akan mendapatkan syafaat di hari kiamat. Aamiin, ya Allah, Tuhan Semesta Alam. Penulis berhasil menyelesaikan studi ini sebagai bagian dari persyaratan untuk meraih gelar Sarjana dalam Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah di UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi. Penulis mengakui bahwa tanpa dukungan dan panduan dari berbagai pihak, mulai dari masa kuliah hingga penyusunan skripsi ini, penyelesaian tugas akhir ini akan menjadi tugas yang sangat menantang. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang mendalam kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Silfia Hanani, S.Ag., M.Si. selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi beserta jajaranya.
2. Bapak Prof. Dr. Syafwan Rozi, M. Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD) UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi beserta jajarannya.

3. Bapak Zulhamdani, M.Ag selaku Ketua Prodi Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir sekaligus Penasehat Akademik penulis.
4. Bapak Dr. Muhammad Taufik, M.Ag selaku Dosen Pembimbing dalam pembuatan skripsi ini.
5. Bapak Dr. Nurlizam, M.Ag dan Bapak Zulhamdani, M.Ag selaku dosen penguji Seminar Proposal (Sempro) penulis.
6. Kepada seluruh Tenaga Pendidik, Dosen dan Staff UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi yang telah mendidik, membimbing dan berbagi ilmu.
7. Kepada teman-teman seperjuangan pada Prodi Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir angkatan 2020, dan senior serta junior yang memberikan arahan dalam pembuatan skripsi ini. Akhir kata, semoga Allah SWT membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga skripsi ini membawa manfaat dan dapat menambah wawasan bagi para penuntut ilmu. *Aamiin ya rabbal `alamiin.*

Bukittinggi, ..... Februari 2025

Penulis

**Muhammad Azir**
**NIM : 4120032**

## MOTO HIDUP

***"Bermimpilah setinggi langit, jika engkau jatuh, engkau akan jatuh kamu jatuh di atas bintang-bintang"***

# ABSTRAK

Muhammad Azir, NIM 4120032, judul skripsi : " **Setan dan Iblis dalam Tafsir Lisan Adi Hidayat di Media Youtube Perspektif Teori Walter J Ong ". Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi 2025**

Penelitian ini menganalisis penafsiran lisan Ustadz Adi Hidayat mengenai setan dan iblis yang disampaikan melalui kanal YouTube, dalam perspektif teori Walter J. Ong tentang oralitas dan literasi. Kajian ini bertujuan untuk memahami bagaimana tafsir lisan yang disampaikan oleh Adi Hidayat menggambarkan konsep setan dan iblis dalam Al-Qur'an, serta bagaimana karakteristik kelisanan dalam tafsir tersebut sesuai dengan teori Ong.

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis. Data utama diperoleh dari ceramah-ceramah Adi Hidayat yang diunggah di YouTube, sedangkan data sekunder bersumber dari kitab tafsir, buku, jurnal, dan literatur yang relevan. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi pola penyampaian tafsir, penggunaan struktur bahasa, serta strategi komunikasi yang digunakan dalam menyampaikan makna ayat-ayat terkait setan dan iblis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tafsir lisan Adi Hidayat memiliki karakteristik kelisanan sebagaimana yang dijelaskan dalam teori Ong, seperti pola penyampaian yang bersifat aditif, repetitif, partisipatif, serta mempertahankan unsur emosional yang kuat dalam komunikasi lisan. Selain itu, Adi Hidayat memanfaatkan berbagai teknik retoris seperti pengulangan, ilustrasi analogis, serta interaksi dengan audiens melalui pertanyaan retoris untuk memperjelas makna ayat dan meningkatkan daya serap pendengar.

Penelitian ini juga menemukan bahwa Adi Hidayat menggunakan pendekatan kontekstual dalam menafsirkan setan dan iblis, dengan mengaitkan konsep-konsep teologis dengan fenomena sosial dan kehidupan sehari-hari. Pemanfaatan platform digital seperti YouTube turut memperkuat aspek oralitas sekunder sebagaimana yang dikemukakan oleh Ong, menjadikan tafsir lisan lebih interaktif dan mudah diakses oleh masyarakat luas.

Kata Kunci: **Tafsir Lisan, Setan dan Iblis, Adi Hidayat, YouTube, Walter J. Ong, Oralitas, Dakwah Digital.**

# DAFTAR ISI

**BAB I : PENDAHULUAN** ..... 1
A. Latar Belakang ..... 1
B. Rumusan Masalah ..... 11
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian ..... 11
D. Tinjauan Pustaka ..... 13
E. Kerangka Teori ..... 18
F. Metode Penelitian ..... 24
G. Sistematika Pembahasan ..... 27
**BAB II : LANDASAN TEORI** ..... 29
A. Konsep Iblis dan Setan ..... 29
B. Konsep Tafsir lisan ..... 46
C. Teori Kelisanan Walter J Ong ..... 51
**BAB III :** ..... 58
A. Biografi Adi Hidayat ..... 58
B. Pendidikan Ustadz Adi Hidayat ..... 58
**BAB IV : HASIL PENELITIAN** ..... 65
A. Penafsiran Adi Hidayat Mengenai Iblis dan Setan ..... 65
B. Karakteristik Kelisanan Walter J Ong Terhadap Penafsiran Adi Hidayat Mengenai Setan dan Iblis ..... 88
**BAB V : PENUTUP** ..... 93
A. Kesimpulan ..... 93
B. Saran ..... 94
**DAFTAR PUSTAKA** ..... 96

# BAB I
# PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Al-Quran sebagai kitab suci umat Islam, diyakini mengungkap berbagai aspek kehidupan dan alam semesta, termasuk segala makhluk ciptaan Allah SWT, baik yang gaib maupun yang tampak. Dalam perspektif teologis dan ilmiah, Al-Quran dipandang sebagai sumber pengetahuan yang komprehensif, memberikan petunjuk moral, spiritual, dan hukum, serta menyingkap rahasia alam melalui ayat-ayatnya. Teks-teks Al-Quran menguraikan penciptaan makhluk hidup, dari manusia hingga hewan dan tumbuhan, serta makhluk gaib seperti malaikat dan jin,[1]

Al-Quran mengajak manusia untuk merenungkan tanda-tanda kebesaran Allah dalam semua ciptaan-Nya. Dengan demikian, Al-Quran tidak hanya membimbing kehidupan spiritual tetapi juga mendorong eksplorasi intelektual, menghubungkan wahyu ilahi dengan pemahaman ilmiah tentang keberagaman dan kompleksitas makhluk ciptaan Allah SWT, serta menginspirasi penelitian mendalam dalam berbagai disiplin ilmu, mulai dari teologi dan filsafat hingga biologi dan kosmologi.[2] Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-An'am ayat 38

[1] Shalah Abdul Fattah Al-Khalidi, *Janji-Janji Kemenangan Dalam Al-Our'an*, ed. Achmad Zirzis, Pertama (Jakarta Timur: PUSTAKA AL-KAUTSAR, 2018). 68.

[2] M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, Tiga belas (Bandung: Penerbit Mizan, 1996). 108.

وَمَا مِنْ دَآبَّةٍ فِى الْاَرْضِ وَلَا طٰۤىِٕرٍ يَّطِيْرُ بِجَنَاحَيْهِ اِلَّآ اُمَمٌ اَمْثَالُكُمْ ۗمَا فَرَّطْنَا فِى الْكِتٰبِ مِنْ شَيْءٍ ثُمَّ اِلٰى رَبِّهِمْ يُحْشَرُوْنَ

Artinya : *Tidak ada seekor hewan pun (yang berada) di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan semuanya merupakan umat (juga) seperti kamu.) Tidak ada sesuatu pun yang Kami luputkan di dalam kitab) kemudian kepada Tuhannya mereka dikumpulkan*.

Diantara banyaknya perkara alam gaib yang dijelaskan dalam Al-Quran serta yang menarik dikaji adalah iblis dan setan. Didalam Al-Quran diuraikan sebagai entitas gaib yang memiliki peran penting dalam dinamika moral dan spiritual manusia.[3] Iblis yang awalnya termasuk golongan jin, menolak untuk sujud kepada Adam ketika diperintahkan oleh Allah SWT, sebagai simbol pembangkangan dan kesombongan.[4] Akibatnya, ia dikutuk dan diusir dari surga. Iblis berjanji untuk menyesatkan manusia sebagai bentuk pembalasan terhadap penciptaan Adam. Al-Quran menyebut bahwa setan adalah keturunan iblis yang juga berfungsi sebagai makhluk penggoda,[5] berusaha menjauhkan manusia dari jalan yang benar. Setan menghasut manusia dengan bisikan-bisikan jahat (waswas) yang dapat mempengaruhi perilaku dan moralitas mereka. Namun, Al-Quran juga menegaskan bahwa pengaruh setan hanya efektif pada mereka yang lemah

[3] Anisah Setyaningrum, "Iblis Dan Upayanya Dalam Menyesatkan Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an," *Hermeneutik* 7 (2013): 134, https://www.bing.com/search?q=iblis+dan+setan+pdf&form=ANSPH1&refig=8557f809bd2d4fc3ae94cf0f18ddf70c&pc=U531.

[4] Ali Hasan Abdul Hamid, *Tipu Daya Iblis*, 1st ed. (Jakarta: Pustaka Azzam, 2010). 49

[5] Hasiah Hasiah, "Mengungkap Jejak Iblis Dan Syetan Dalam Alquran," *Studi Multidisipliner: Jurnal Kajian Keislaman* 5, no. 1 (2018): 51, https://doi.org/10.24952/multidisipliner.v5i1.938.

imannya dan tidak sepenuhnya berserah diri kepada Allah. Dalam pandangan Islam, perjuangan melawan godaan setan dan iblis adalah bagian dari ujian kehidupan manusia di dunia, yang menekankan pentingnya keimanan, ketakwaan, dan kesadaran spiritual untuk menjaga diri dari pengaruh negatif mereka.

Kajian mengenai setan dan iblis memiliki dimensi komprehensif yang relevan dengan berbagai zaman dan dapat diintegrasikan dalam berbagai disiplin ilmu. Dalam bidang teologi, kajian ini menyentuh konsep-konsep eskatologis dan etis, mengeksplorasi peran setan dan iblis dalam narasi moral serta kepercayaan agama. Psikologi memanfaatkan metafora setan dan iblis untuk menggambarkan sisi gelap manusia, konflik internal, dan manifestasi patologi mental. Dari perspektif sosiologi, analisis mengenai peran mitos iblis dalam budaya dan masyarakat membantu memahami dinamika kontrol sosial dan marginalisasi kelompok tertentu. Dalam studi sastra, representasi setan dan iblis menjadi simbol yang kaya untuk mengkritik struktur kekuasaan dan moralitas.[6] Bahkan dalam ilmu sejarah, penelusuran persepsi terhadap entitas ini di berbagai peradaban mengungkapkan perubahan pandangan dan nilai-nilai manusia dari masa ke masa. Dengan demikian, kajian setan dan iblis bukan hanya sekedar eksplorasi mitos, tetapi juga sebuah lensa multidisiplin untuk memahami kompleksitas dan keragaman pengalaman manusia.

[6] Al-Jawzī Ibn, *Perangkap Syetan*, 11th ed. (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2019). 147.

Tema tentang eksistensi dan hakikat setan dan iblis telah menjadi subjek kajian yang mendalam dalam khazanah keilmuan Islam, khususnya dalam ranah metafisika. Para ulama dan pemikir Muslim, baik dari era klasik maupun modern, telah mengajukan beragam perspektif dan argumentasi dalam upaya mengungkap misteri di seputar makhluk-makhluk non-fisik tersebut. Dalam diskursus ini, terdapat perbedaan interpretasi yang signifikan mengenai asal-usul dan esensi dari setan dan iblis.

Sebagian ulama mengajukan premis bahwa iblis merupakan salah satu ciptaan Allah yang tergolong dalam jenis jin sekaligus berjenis malaikat. Ath-Thabari, sebagai salah satu tokoh dalam kelompok ini, menyatakan bahwa meskipun iblis diciptakan dari api, hal tersebut tidak serta merta mengeluarkannya dari jenis malaikat. Menurutnya, Allah Maha Kuasa untuk menciptakan malaikat dari bahan-bahan yang dikehendaki-Nya, termasuk dari api. Namun, karena iblis memiliki hawa nafsu, maka ia berasal dari jenis jin yang tersembunyi dan tidak kasat mata.[7]

Di sisi lain, terdapat ulama yang menegaskan bahwa iblis bukanlah termasuk golongan malaikat. Al-Qurthubi, salah satu tokoh dalam kelompok ini, mengajukan tiga argumen utama untuk mendukung pendapatnya. Pertama, iblis bermaksiat kepada Tuhannya, sedangkan malaikat tidak akan mendurhaki perintah Allah. Kedua, iblis diciptakan dari

[7] Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, "Terjemah Jami' Al-Bayan Fi Tafsir Al-Qur'an," ed. DKK Ahmad Abdurraziq Al-Bakri, 1st ed., vol. 1 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 788. 584.

api, sementara malaikat diciptakan dari cahaya. Ketiga, iblis memiliki keturunan, sedangkan malaikat tidak memiliki keturunan.[8]

Quraish Shihab, salah satu pemikir Muslim kontemporer, menegaskan bahwa iblis tidak tergolong sebagai malaikat, sebab malaikat tidak akan berbuat dosa. Dalam pandangannya, setan merujuk pada sesuatu yang buruk dan tercela, serta merupakan pendurhakaan yang mengajak kepada kedurhakaan, baik dari jenis manusia maupun jin. Beliau menyatakan bahwa iblis berasal dari jenis jin, sebagaimana dinyatakan secara tegas dalam Al-Qur'an (QS. Al-Kahf [18]: 50). Iblis menolak sujud kepada Nabi Adam bukan karena alasan syirik, melainkan karena didorong oleh sikap keangkuhan dan dugaan bahwa dirinya lebih baik dari Adam.[9]

Dari berbagai perspektif yang diajukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan interpretasi yang signifikan di kalangan para ulama dan pemikir Islam tentang asal-usul dan hakikat iblis serta setan. Meskipun demikian, sebagian besar berpendapat bahwa iblis berasal dari golongan jin yang diciptakan dari api, dan bukan dari golongan malaikat. Penolakan iblis untuk bersujud kepada Nabi Adam disebabkan oleh faktor-faktor internal seperti kesombongan, kecemburuan, dan keangkuhan dirinya. Sejak peristiwa tersebut, setan dan iblis menjadi musuh abadi manusia yang senantiasa menggoda dan menyesatkan mereka dari jalan Allah.

---

[8] Muhammad bin Ahmad Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, ed. Al- Hifnawi Muhammad Ibrahim, 1st ed. (Tebet, Jakarta Selatan: Pustaka Azzam, 2005). 642.

[9] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, *Jakarta : Lentera Hati*, 1st ed. (Jakarta: Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan, 2002). 153.

Dalam konteks ini, penting untuk memahami bahwa diskursus tentang setan dan iblis tidak hanya terbatas pada aspek metafisik, tetapi juga memiliki implikasi praktis dalam kehidupan spiritual dan moral seorang Muslim. Pengetahuan tentang hakikat dan strategi setan dapat membantu umat Muslim untuk lebih waspada dan membentengi diri dari segala bentuk godaan dan tipu daya yang dapat memalingkan mereka dari jalan kebenaran. Dengan demikian, kajian tentang entitas metafisik ini memiliki signifikansi yang mendalam dalam upaya memperkokoh iman dan ketakwaan seorang hamba kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala[10].

Perkembangan teknologi digital telah membawa dampak signifikan terhadap metode dakwah yang dilakukan oleh ulama seperti Adi Hidayat. Dalam menyampaikan tafsir lisan tentang setan dan iblis, Adi Hidayat memanfaatkan platform digital untuk memberikan penjelasan yang mendalam dan terstruktur, serta mengaitkan konsep-konsep teologis dengan kehidupan sehari-hari umat Islam. Penggunaan teknologi digital tidak hanya meningkatkan aksesibilitas dakwah tetapi juga memperkaya proses belajar dan keterlibatan audiens, membantu mereka untuk lebih memahami dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan mereka.[11] Integrasi teknologi dalam dakwah Islam membuka peluang baru untuk penyebaran pengetahuan agama yang lebih efektif dan inklusif, menjadikan tafsir lisan lebih relevan dan mudah diakses di era modern ini.

---

[10] Kelompok Telaah Kitab Ar-Risalah, *Jerat Jerat Iblis*, 1st ed. (Solo: Pustaka Arafah, 2017), 7.

[11] Ma'mun Mu'min, *Metodologi Ilmu Tafsir*, pertama (Yogyakarta,: Idea Press Yogyakarta, 2016), 166.

Dalam salah satu video yang diunggah di kanal YouTube-nya, Adi Hidayat membahas secara mendalam mengenai perbedaan antara setan dan iblis,[12] serta pentingnya memahami musuh yang nyata ini bagi manusia. Beliau menyampaikan bahwa iblis merupakan makhluk individu yang tercipta dari jenis jin, sedangkan setan dapat merujuk pada sifat yang melekat pada makhluk, baik jin maupun manusia, ketika mengajak kepada kejahatan dan kemaksiatan. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-Kahf ayat 50

وَاِذْ قُلْنَا لِلْمَلٰۤىِٕكَةِ اسْجُدُوْا لِاٰدَمَ فَسَجَدُوْٓا اِلَّآ اِبْلِيْسَۗ كَانَ مِنَ الْجِنِّ فَفَسَقَ عَنْ اَمْرِ رَبِّهٖۗ اَفَتَتَّخِذُوْنَهٗ وَذُرِّيَّتَهٗٓ اَوْلِيَاۤءَ مِنْ دُوْنِيْ وَهُمْ لَكُمْ عَدُوٌّۢ ۗبِئْسَ لِلظّٰلِمِيْنَ بَدَلًا

Artinya : *(Ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat, "Sujudlah kamu semua kepada Adam!" Mereka pun sujud, tetapi Iblis (enggan). Dia termasuk (golongan) jin, kemudian dia mendurhakai perintah Tuhannya. Pantaskah kamu menjadikan dia dan keturunannya sebagai penolong) selain Aku, padahal mereka adalah musuhmu? Dia (Iblis) seburuk-buruk pengganti (Allah) bagi orang-orang zalim.*

Dalam narasinya, iblis, yang awalnya bernama Azazil, digambarkan sebagai makhluk yang enggan bersujud kepada Nabi Adam ketika diperintahkan oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala, karena didorong oleh rasa kesombongan dan keangkuhan. Akibat penolakannya tersebut, iblis dilaknat oleh Allah dan menjadi musuh abadi bagi manusia. Sementara itu, istilah "setan" secara etimologis berasal dari kata "syathana" yang berarti menjauhkan dari kebaikan. Ketika sifat ini melekat pada iblis, maka ia

[12] Adi Hidayat, "Si Tama: Antara syeithan dan Iblis", 14 Maret 2024, video, 16:59, https://www.youtube.com/live/mF1QNC2QiIA?si=Y18brQGW2HdUfl6v

disebut sebagai setan. Namun, sifat ini juga dapat melekat pada manusia ketika mengajak kepada kemaksiatan dan kejahatan.

Al-Qur'an menggambarkan setan sebagai makhluk yang ahli dalam strategi menipu, menanamkan bisikan-bisikan jahat, dan memberikan janji-janji palsu. Oleh karena itu, manusia diperintahkan untuk senantiasa waspada dan berlindung kepada Allah dari godaan setan. Dalam menghadapi musuh yang nyata ini, manusia dianugerahi dua potensi utama, yaitu jiwa kebaikan (takwa) dan nafsu (fujur). Kesuksesan manusia terletak pada kemampuannya dalam menyucikan jiwa dan mengendalikan nafsu agar tidak terjerumus dalam perangkap setan.[13]

Dalam video tersebut, Adi Hidayat juga membahas konsep nafsu dalam ajaran Islam, yang terkait erat dengan upaya manusia dalam menghadapi godaan setan. Beliau menjelaskan bahwa manusia diciptakan dengan tiga komponen utama, yaitu fisik, roh, dan akal. Roh yang bersumber dari Allah ketika menyatu dengan jasad menjadi nafas atau nafsu. Dalam nafsu ini terdapat dua sifat yang saling berlawanan, yaitu fujur (keburukan) dan takwa (kebaikan). Fujur dipengaruhi oleh godaan setan, sedangkan takwa dibisikkan oleh malaikat.[14] Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Asy-Syams ayat 7- 10

**وَنَفْسٍ وَّمَا سَوّٰىهَاۙ فَاَلْهَمَهَا فُجُوْرَهَا وَتَقْوٰىهَاۙ قَدْ اَفْلَحَ مَنْ زَكّٰىهَاۖ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسّٰىهَاۗ**

[13] Adi Hidayat, "Si Tama: Antara syeithan dan Iblis", 14 Maret 2024, video, 16:59, https://www.youtube.com/live/mF1QNC2QiIA?si=Y18brQGW2HdUfl6v

Adi Hidayat, "Si Tama: Antara syeithan dan Iblis", 14 Maret 2024, video, 20:59, https://www.youtube.com/live/Kw3wUFvt-Xs?si=Lq8dXnvtzziI7_bn

Artinya : *Dan demi jiwa serta penyempurnaan (ciptaan)-nya, lalu Dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaannya, sungguh beruntung orang yang menyucikannya (jiwa itu), dan sungguh rugi orang yang mengotorinya.*

Dalam kerangka kajian tafsir lisan semacam ini, Adi Hidayat berupaya menyajikan konsep-konsep keagamaan seperti setan dan iblis dalam perspektif yang lebih relevan dengan kehidupan masyarakat modern. Penekanan pada pentingnya memahami musuh yang nyata dan menjauhi godaan setan menjadi pengingat bagi umat Islam untuk tetap berpegang pada ajaran agama dan mencapai tingkat ketakwaan yang tinggi.

Dalam konteks ini, dapat disimpulkan bahwa kajian tentang setan dan iblis dalam perspektif Islam bukan hanya bersifat teoretis, melainkan memiliki implikasi praktis yang mendalam dalam kehidupan spiritual dan moral seorang Muslim. Pemahaman yang komprehensif mengenai hakikat dan strategi musuh metafisik ini dapat membantu umat Islam untuk lebih waspada dan membentengi diri dari segala bentuk godaan dan tipu daya yang dapat memalingkan mereka dari jalan kebenaran.

Salah satu teori kelisanan yang ada adalah teori Walter J. Ong tentang oralitas dan literasi. Tafsir lisan Adi Hidayat memiliki banyak titik temu dengan teori ini. Ong membedakan antara oralitas primer, yang terjadi dalam budaya tanpa tulisan, dan oralitas sekunder, yang menggunakan teknologi modern seperti radio dan televisi untuk menyebarkan komunikasi lisan. Adi Hidayat, dengan ceramah-ceramahnya yang disebarkan melalui video dan media sosial, menggunakan bentuk oralitas sekunder ini. Metode ceramahnya sangat interaktif dan mampu menciptakan keterlibatan

emosional yang kuat, sesuai dengan pandangan Ong bahwa komunikasi lisan lebih mampu melibatkan emosi pendengar dibandingkan komunikasi tertulis. Adi Hidayat juga menggunakan pengulangan dan struktur yang jelas dalam ceramahnya untuk membantu pendengar mengingat dan memahami pesan-pesan agama, sesuai dengan ciri khas oralitas yang dijelaskan Ong.

Ada dua langkah yang dapat ditempuh dalam meneliti tafsir lisan. Pertama, menelitinya sesuai penelitian tafsir tulis, berikut metode dan pendekatannya. Langkah ini dapat digunakan terutama untuk tujuan mengungkap penafsiran lisan si penafsir. Kedua, menelitinya sesuai kelisanannya, yang memiliki karakteristik tersendiri. Langkah kedua ini lebih elaboratif dari langkah pertama; disana akan didiskusikan perihal intonasi suara, pemilihan kata, struktur kalimat, hingga pemahaman konteks yang melekat atasnya, yang salah satunya adalah metode Walter J. Ong. Selain itu, Adi Hidayat fokus pada relevansi dan aplikasi praktis dari tafsir Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, membuat pesan-pesannya lebih mudah diakses dan dipahami oleh masyarakat modern. Pendekatan ini mencerminkan fleksibilitas dan adaptabilitas komunikasi oral yang ditekankan Ong. Adi Hidayat juga menggunakan narasi yang sederhana dan mudah dipahami, kontras dengan mufassir tradisional yang mungkin menggunakan bahasa yang lebih kompleks. Dengan menerapkan teori Ong pada tafsir lisan Adi Hidayat, terlihat bagaimana komunikasi lisan tetap memiliki kekuatan signifikan dalam menyampaikan pesan agama di era

digital, menjadikannya lebih relevan dan aplikatif bagi kehidupan sehari-hari umat Islam. Oleh karena itu, kajian terhadap tafsir lisan Adi Hidayat tidak hanya memperkaya pemahaman kita tentang cara komunikasi agama yang efektif tetapi juga menunjukkan pentingnya memahami dinamika kelisanan dalam konteks modern.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan deksripsi latar belakang masalah di atas, agar lebih memberikan fokus dan menghindari pembahasan yang bersinggungan, maka peneliti merumuskan rangkaian masalah diantaranya.

1. Bagaimana penafsiran lisan Adi Hidayat tentang setan dan iblis dalam Al-Qur'an ?
2. Bagaimana ciri kelisanan tafsir lisan Adi Hidayat tentang setan dan iblis dalam perspektif Walter J. Ong ?

## C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

   Tujuan Penelitian Mengacu pada fokus kajian diatas yang terbagi menjadi dua fokus kajian, maka tujuan dalam penelitian inipun terdiri dari dua tujuan penelitian yakni:

   a. Untuk mengetahui penafsiran lisan Adi Hidayat tentang setan dan iblis dalam Al-Qur'an.
   b. Untuk mengetahui ciri kelisanan tafsir lisan Adi Hidayat tentang tafsir setan dan iblis dalam Al-Quran.

2. Manfaat Penelitian

Hal yang paling krusial dari sebuah penelitian adalah ada atau tidaknya kebermanfaatan yang dibawanya. Kebermanfaatan tersebut menjadi indikator bahwa penelitian yang telah dilakukan dapat memberikan sumbangsih baik secara teoritis maupun secara praktis. Manfaat penelitian ini diantaranya:

a. Manfaat Secara Teoritis Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat memberikan sumbangsih perluasan wawasan dan khazanah keilmuan khususnya. Tentang term setan dan iblis dalam al-qur'an menurut adi hidayat (kajian tafsir lisan di kanal youtube). Selain itu penelitian inipun diharapkan agar dapat dijadikan sebagai pedoman, acuan, dan atau referensi teoritis bagi para peneliti tentang penelitian berkaitan dengan tafsir lisan yang mana termasuk kajian baru dalam khazanah penelitian ilmiah saat ini.

b. Manfaat Secara Praktis

1) Bagi Peneliti Bagi peneliti, diharapkan bahwa hasil penelitian ini nantinya akan memberikan pengalaman sertah menambah wawasan pengetahuan tentang term iblis dans setan dalam al-qur'an menurut adi hidayat (kajian tafsir lisan di kanal youtube). Sedangkan bagi peneliti selanjutnya yang hendak melaksanakan penelitian dengan pembahasan yang sama diharapkan penelitian ini dapat

dijadikan salah satu sumber rujukan dan menyempurnakan penelitian yang dilakukan.

2) Bagi Instansi Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai tambahan literatur atau referensi keilmuan khususnya Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, serta mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang hendak melaksanakan kajian penelitian dengan tema terkait.

3) Bagi Khalayak Umum Bagi masyarakat umum diharapkan penelitian ini memberikan manfaat dan sumbangsih sebagai bahan untuk memahami term setan dan iblis dalam al-qur'an menurut adi hidayat (kajian tafsir lisan di kanal youtube).

## D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah uraian teoritis yang berkaitan dengan variabel penelitian dalam pemasalahan penelitian. Dalam hal ini, penelitian yang dilakukan harus menggunakan teori-teori yang bersumber dari literatur atau hasil observasi yang sudah dilakukan oleh orang lain[15], Dan juga sebagai bahan untuk membandingkan apakah penelitian itu sudah di kaji sebelumnya atau belum. Adapun tinjauan pustaka dalam penulisan skripsi ini adalah

[15] Nana Sudjana dan Awal Kusuma, Proposal Penelitian di Perguruan Tinggi (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2008), 37.

1. Ruba’i 2019, skripsi yang berjudul tipologi setan dalam Al-Qur'an perspektif Tafsir Al-Azhar dan Al-Misbah, mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, IAIN Palangka Raya. Penelitian ini membahas tipologi setan dalam Al-Qur'an, khususnya dalam perspektif tafsir Al-Azhar dan Al-Misbah. Dengan latar belakang pemahaman bahwa Al-Qur'an merupakan sumber ajaran Islam yang mengandung makna-makna tersembunyi, penelitian ini bertujuan untuk menggali sifat-sifat setan agar manusia dapat menghindari tipu daya dan godaan yang dibawa oleh setan.
2. Mawardi, 2016; skripsi yang berjudul wawasan Al-Quran Tentang Iblis Kajian Tematis Tafsir Fi Zilal Al-Quran, Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir, UIN Syarif Hidayatullah, Skripsi ini mengangkat kajian tematis tentang penafsiran Iblis dalam Al-Qur'an, dengan fokus pada tafsir Fī Ẓilāl Al-Qur’ān karya Sayyid Quṭb. Dalam skripsi ini, penulis mengeksplorasi penafsiran Iblis yang disajikan oleh Sayyid Quṭb, seorang mufassir modern yang menggunakan pendekatan sufistik dalam tafsirnya.
3. Bagus Burhanuddin Suhud, 2022: skripsi yang berjudul Jin dan Setan dalam Pandangan Syekh Umar Sulaiman Al Asyqar (Kajian Kitab Alam Wa Al Syayathin, mahasiswa UIN Walisongo, Penelitian ini adalah penelitian pustaka (library research) dengan model pendekatan content analysis. Dengan sumber data primer yakni Kitab Alam Al Jin Wa Al Syayathin. Permasalahan yang diteliti dalam skripsi ini adalah

bagaimana definisi dan sifat jin dan setan menurut Syekh Umar Sulaiman Al Asyqar bagaimana strategi mengahadapi Jin dan setan dalam pandangan Syekh Umar Sulaiman Al Asyqar.

4. Rifkhotul Hasanah, 2023: skripsi yang berjudul Konsep Manusia Dalam Al-Qur‟an Menurut Adi Hidayat (Kajian Tafsir Lisan Di Kanal Youtube). Mahasiswi Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir, penelitian ini membahas konsep manusia dalam Al-Qur'an yang diinterpretasikan oleh Adi Hidayat melalui kanal YouTube-nya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan data dari sumber primer dan sekunder, terutama video Adi Hidayat dan literatur pendukung. Fokusnya adalah pada penafsiran Adi Hidayat tentang konsep manusia dalam Al-Qur'an, faktor-faktor yang memengaruhinya, dan kontribusinya dalam pemahaman Al-Qur'an.
5. Widi Fitriani Lestari, 2022. Tafsir Lisan Tentang Perempuan: Analisis Terhadap Penafsiran Quraish Shihab pada Acara Talkshow Metrotvnews. Skripsi, mahasiswa Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Fokus utama kajian ini untuk menjelaskan bagaimana konstruksi dan kontribusi penafsiran lisan Quraish Shihab tentang perempuan dalam media sosial YouTube. Untuk mengkaji penelitian lebih dalam, digunakanlah metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Objek utama dari penelitian

ini adalah Acara Talkshow Quraish Shihab dalam akun YouTube Metro tv news dengan pendekatan teori kelisanan Walter J. Ong. Data primer diambil dari al-Qur'an al-Karim dan video YouTube Talkshow Quraish Shihab. Sedangkan data sekunder berupa dokumen yang berasal dari buku, kitab tafsir, maupun artikel yang terkait dengan tema penelitian.

6. Nur Rihladhatul 'Aisy Sayoga 2023, Dinamika Penafsiran Quraish Shihab (Analisis Tafsir Tulis Al-Misbah dan Tafsir Lisan Channel YouTube Najwa Shihab), mahasisiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, Penelitian berfokus pada tafsir tulis Al-Misbah dan tafsir lisan channel YouTube Najwa Shihab yang membahas beberapa surat pendek yang biasa dibaca ketika shalat. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dengan menggunakan penyajian deskriptif-analitis. Adapun data primer yang digunakan adalah kitab tafsir Al-Misbah dan channel YouTube Najwa Shihab playlist Shihab dan Shihab edisi Ramadhan 2022. Data sekunder berasal dari artikel, jurnal, skripsi, tesis maupun tulisan-tulisan yang relevan dengan topik bahasan. Teori fungsi interpretasi J. Gracia digunakan penulis sebagai pisau analisisnya.
7. Muh Alwi HS 2019, Jurnal dengan judul Perbandingan Tafsir Tulis dan Lisan M. Quraish Shihab tentang QS. Al-Qalam dalam Tafsir Al-Misbah (Analisis Ciri Kelisanan Aditif Alih-Alih Subordinatif). Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Jurnal ini

menyajikan analisis komparatif interpretasi yang dibuat oleh M. Quraish Shihab tentang QS. alQalam. Perbandingan interpretasi dalam jurnal ini akan meningkatkan interpretasi tertulis dan lisan dari M. Quraish Shihab sekaligus, dalam hal ini interpretasi tulisan akan merujuk kepada Tafsir Al-Misbah, dan interpretasi Lisan akan merujuk pada "Kajian Tafsir Al-Misbah". Yang menarik dalam penafsiran M. Quraish Shihab adalah bahwa meskipun dilakukan oleh orang yang sama, ada perbedaan antara penafsiran teks dan penafsiran lisan dari M. Quraish Shihab. Proses perbandingan interpretasi akan dianalisis menggunakan teori orality, terutama sifat-sifat aditif alih-alih bawahan.

8. Mutammimah Maulidatul Abroro, 2020: Tafsir Lisan Surah Al-Fātiḥah oleh Gus Baha' di Media Sosial, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora Jurusan Tafsir Hadits Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Institut Agama Islam Negeri Jember. Penelitian ini membahas tentang tafsir lisan, dan pemilihan tafsir surah Al-Fātiḥah dari gus Baha' karena beliau merupakan salah satu ulama' Indonesia yang cukup terkenal, dan penafsirannya tentang surah Al-Fātiḥah cukup banyak peminat. peneliti menggunakan metode kualitatif, dan jenis penelitian adalah kajian pustaka. Adapun subjek penelitian menggunakan data video dari penjelasan gus Baha' tentang surah Al-Fātiḥah yang terdapat di media sosial. teori yang digunakan ialah teori analisis wacana dan teori Walter J Ong.

## E. Kerangka Teori

Penelitian ini mengkaji tentang setan dan iblis dalam tafsir lisan Adi Hidayat di media youtube perspektif teori Walter J Ong. Dalam bagian ini akan dipaparkan konsep penting dalam judul sehingga memiliki batasan yang memadai. Hal ini bertujuan untuk menghindari kesalahpahaman terhadap makna yang penulis maksud. Beberapa definisi istilah yang termuat dalam judul penelitian ini diantaranya:

9. Iblis

Iblis adalah salah satu jenis jin yang membangkang terhadap perintah Allah. Dalam ajaran Islam, ia dipandang sebagai entitas yang menolak untuk tunduk kepada Allah dan mengikuti ajaran-Nya. [16]Menurut Al-Qur'an, Allah menciptakan iblis dari api yang sangat panas sebelum menciptakan Adam, sebagaimana yang dinyatakan dalam beberapa ayat Al-Qur'an seperti QS. Al-A'raf: 12. Iblis termasuk dalam golongan jin, sebagaimana dijelaskan dalam hadis Nabi Muhammad SAW.

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ قَالَ رَسُوْلُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خُلِقَتِ وَخُلِقَ الْجَانُ مِنْ مَارِجٍ مِنْ نَارٍ وَخُلِقَ آدَمُ مِمَّا وَصِفَ لَكُمْ

Artinya : *Dari Aisyah, ia berkata: Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda, "Diciptakanlah malaikat dari cahaya, dan diciptakanlah jin dari nyala api, dan diciptakanlah Adam dari apa yang telah dijelaskan kepada kalian."*

[16] Javad Nurbakhsh, *Iblis Lawan Atau Kawan Setan Dalam Interpretasi Sufi*, ed. Zaimul Am, pertama (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semeta), 2004), 11.

Pemahaman mengenai penciptaan jin dari api kadang-kadang menimbulkan pertanyaan, terutama berkaitan dengan konsekuensi iblis yang diciptakan dari api akan tersiksa di dalam neraka yang juga merupakan api[17]. Namun, menurut Quraish Shihab, pandangan ini dianggap rapuh karena penciptaan dari api di sini merujuk pada asal atau bahan dasar penciptaan, bukan wujud aktual saat ini. Analogi dengan penciptaan manusia dari tanah juga digunakan untuk menjelaskan konsep ini.

Selain itu, istilah "Iblis" juga dapat memiliki makna kesedihan atau keputusasaan yang mendalam. Dalam beberapa ayat Al-Qur'an, kata tersebut digunakan untuk menyatakan keputusasaan orang-orang yang berdosa, seperti dalam QS. Ar-Rum [30]: 12 dan QS. Al-An'am [6]: 44. Istilah ini juga digunakan dalam bahasa Arab untuk menyatakan keadaan seseorang yang terdiam atau kehilangan harapan, seperti dalam kalimat "أبلس فلان" yang berarti seseorang tersebut terdiam atau kehilangan harapan.[18]

10. Setan

[17] Al-Raghib Al-Ashafahani, “Kamus AI-Qur’an,” ed. Ahmad Zaini Dahlan (Depok: Pustaka Khazanah Fawa’ id, 2017), 241.

[18] Ar-Raghib Al-Ashafahani, “Kamus Al-Qur’an,” ed. Ahmad Zaini Dahlan, 1st ed. (Depok: Pustaka Khazanah Fawa’ id, 2017), 242.

Dalam terminologi ilmiah, setan atau syaitan (**شيطان**) merujuk kepada entitas spiritual yang menentang atau membangkang terhadap ajaran atau kehendak Allah dalam tradisi agama Islam. Etimologi kata "setan" dapat ditelusuri ke akar kata Arab "syathana" (**شطن**) yang berarti "jauh dari kebenaran" atau "menjauh dari rahmat Allah". Ada juga yang mengaitkan kata "setan" dengan "syaatha" (**شاط**) yang berarti "yang hangus" atau "terbakar". Dalam kamus lisan al-'Arab, setan didefinisikan sebagai makhluk yang membangkang, bisa berupa jin, manusia, atau bahkan hewan melata. Al-Jauhari, seorang pakar bahasa Arab, menyatakan bahwa semua yang membangkang, baik dari golongan jin maupun manusia, dapat disebut setan[19].

Menurut Sya'rawi, setan juga mencakup segala yang mengajak kepada kekufuran, kesyirikan, dan kemaksiatan. Dengan demikian, konsep setan tidak hanya terbatas pada entitas spiritual seperti jin dan manusia, tetapi juga dapat merujuk pada sesuatu yang buruk, tidak menyenangkan, atau tercela.[20]

Dalam konteks ilmiah, setan dapat dipahami sebagai representasi dari kekuatan atau dorongan negatif yang menyesatkan manusia dari

[19] Ar-Raghib Al-Ashfahani, "Kamus Al-Qur'an," ed. Ahmad Zaini Dahlan, 1st ed. (Depok: Pustaka Khazanah Fawa' id, 2017). 376.

[20] Al-Ashafahani, "Kamus Al-Qur'an", 377.

kebenaran atau kebaikan moral. Konsep ini terutama relevan dalam studi agama, psikologi, dan sosiologi untuk memahami perilaku manusia dan dinamika sosial yang berkaitan dengan kebaikan dan kejahatan.

11. Tafsir Lisan

Tafsir lisan terdiri dari dua kata yaitu tafsir dan lisan, secara bahasa tafsir artinya menerangkan dan menjelaskan. Sedangkan secara istilah ialah ilmu yang digunakan untuk memahami kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Saw. dan menjelaskan makna-maknyanya serta menguraikan hukum-hukum beserta hikmahnya [21] , sedangkan pengertian lisan dalam KBBI adalah berkenaan dengan kata-kata yang diucapkan.[22] Sehingga dapat disimpulkan bahwa tafsir lisan adalah penjelasan Al-Quran dalam rangka memahami makna Al-Quran yang proses penyampaiannya menggunakan kata-kata yang diucapkan melalui lisan (mulut).

Andreas Gorke memandang tafsir lisan sebagai komponen esensial dan historis dalam tradisi penafsiran Al-Qur'an, yang dimulai oleh Nabi Muhammad SAW dan diteruskan oleh para sahabat serta generasi berikutnya. Meskipun kajian akademis sering menitikberatkan pada tafsir tertulis, Gorke menegaskan bahwa tafsir lisan memiliki

[21] Muhammad Ali as-Shâbûnî, at-Tibyân fî Ulûm Al-Qur'an (Beirut: Dâr al-Mawâhib al-Islâmiyah, 2016), 75

[22] Tim Redaksi Kamus bahasa Indonesia, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008). 869.

sejarah panjang dan relevansi yang berkelanjutan, dengan banyak tafsir tulis yang berakar dari penjelasan lisan.[23] Keunggulan tafsir lisan terletak pada kemampuannya untuk berinteraksi langsung dengan audiens, menyesuaikan penjelasan sesuai konteks sosial dan budaya, serta menciptakan pemahaman yang lebih mendalam dan relevan. Perkembangan teknologi modern seperti rekaman audio-visual dan media sosial telah mempermudah dokumentasi dan penyebaran tafsir lisan, menjadikannya lebih dinamis dan dapat diakses secara luas. Dengan demikian, tafsir lisan tidak hanya merupakan metode penafsiran yang paling mendasar dan historis, tetapi juga vital dan adaptif dalam memahami Al-Qur'an dalam berbagai konteks masyarakat kontemporer, menjadikannya bentuk penafsiran yang tetap memainkan peran penting dalam pendidikan dan komunitas Islam saat ini.

12. Kanal Youtube

Youtube merupakan sebuah laman yang memanfaatkan web untuk menjalankan highlight-nya, dengan adanya Youtube, seorang klien bisa memposting atau menampilkan rekaman atau gerakannya sehingga dapat dilihat dan diapresiasi oleh banyak orang[24]. Kanal youtube merupakan satu saluran youtube berupa akun yang dimiliki

[23] Andreas Görke, "Redefining the Borders of Tafsır: Oral Exegesis, Lay Exegesis and Regional Particularities," *Journal of Qur'anic Studies* 18, no. 3 (2014): 361–78, https://doi.org/10.3366/jqs.2016.0255.

[24] Gede Lingga Ananta Kusuma Putra, Pemanfaatan Animasi Promosi Dalam Media Youtube, (Bali: Sekolah Tiggi Desin Bali), 260.

oleh pengguna. Di dalam kanal inilah pengguna bisa mengunggah video maupun shorts yang merupakan fitur baru dari aplikasi youtube. YouTube dikategorikan sebagai wadah yang paling baik untuk melakukan tindakan berbagi video di seluruh dunia bentuk video pun dapat berupa macam seperti tutorial berita film, edukasi, murottal, animasi Atau lainnya. Dan diakibatkan oleh peningkatan pada pertumbuhan smartphone beserta jaringan internet yang semakin maju maka begitu pula dengan peningkatan terhadap video yang disajikan pada YouTube yang semakin memiliki ragam yang banyak.[25]

13. Teori Walter J Ong

Walter J. Ong dalam karyanya yang berpengaruh, "Orality and Literacy" (1982), membahas perbedaan antara budaya lisan dan budaya tulis serta eksistensi keduanya dalam era elektronik. Ong mengidentifikasi karakteristik utama budaya lisan, seperti kecenderungan untuk membuat kalimat tambahan tanpa memperhatikan tata bahasa (additive rather than subordinate), penggunaan ungkapan tambahan untuk memperjelas maksud (aggregative rather than analytic), pengulangan informasi untuk menjaga fokus pendengar (redundant or "copious"), dan kecenderungan mempertahankan pengetahuan tradisional (conservative or traditionalist). Pengetahuan dalam budaya lisan disampaikan dengan

[25] Waldan Warid Sitompul et al., "Penelitian Tentang Youtube," *Maktabatun: Jurnal Perpustakaan Dan Informasi* Vol 2 No 2 (2022): 15..

mengacu pada kehidupan sehari-hari (close to the human lifeworld), sering kali bernada kompetitif (agonistically toned), dan bersifat empatik serta partisipatif (empathetic and participatory rather than objectively distanced). Selain itu, definisi kata dalam budaya lisan relevan dengan konteks penggunaannya (homeostatic) dan cenderung konkret serta situasional (situational rather than abstract). Kajian Ong memberikan wawasan penting tentang bagaimana budaya lisan dan tulis mempengaruhi cara manusia berkomunikasi, berpikir, dan memahami dunia, serta relevansinya dalam era digital saat ini.[26]

## F. Metode Penelitian

Dalam meneliti term setan dan iblis, ini peneliti gunakan metode diskriptif analisis, Metode ini adalah proses untuk memahami, mengorganisasi, dan merangkum data kualitatif dalam konteks penelitian. Ini membantu dalam mengungkapkan karakteristik, pola, dan tema yang muncul dari data kualitatif. Dalam sebuah penelitian, metode menempati peran yang sangat penting, untuk membantu memperoleh pengetahuan-pengetahuan dan datadata yang diperlukan dalam penulisan skripsi ini, maka penulis menggunakan metode penelitian sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

[26] Walter J. Ong, *Orality and Literacy The Technologizing of the Word LONDON*, *International Journal of Greenhouse Gas Control*, vol. 79 (New York: Taylor & Francis e-Library, 2005), https://doi.org/10.1016/j.ijggc.2018.11.003. 36-48.

Penelitian ini merupakan penelitian jenis kualitatif yang menggunakan data-data kepustakaan (library research) [27] , Yaitu penelitian yang menitikberatkan pada literatur dengan cara menganalisis muatan isi dari literatur-literatur terkait dengan penelitian[28]. Oleh sebab itu, semua sumber referensi yang digunakan dalam melengkapi data-data valid skripsi ini, berasal dari bahan-bahan tertulis[29].

2. Sumber Data

Kajian ini merupakan tinjauan pustaka, maka peneliti mengambil informasi dari berbagai media tertulis namun tidak terbatas dalam hal-hal tersebut.

a. Data Primer

Sumber data yang dianggap sebagai data primer untuk penelitian ini, meliputi: video Adi Hidayat di Youtube Mengenai Term Setan dan iblis.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang materinya, baik secara langsung maupun tidak langsung berhubungan dengan masalah yang diungkapkan. Sumber data sekunder atau pendukung adalah keterangan yang diperoleh dari pihak ke dua, baik berupa kitab tafsir,

[27] Sumadi Suryabrata, Metodologi Penelitian (Jakarta: Rajawali Press, 1989), 16
[28] Sutrisno Hadi, Metodologi Research (Yogyakarta: Andi Offset, 1994), 3.
[29] Baharuddin, Paradigma Psikologi Islam (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 5

buku, laporan, jurnal, skripsi yang membahas sesuai tema yang akan dikaji.

3. Teknik Pengumpulan data

Untuk mengumpulkan informasi mengenai topik yang akan dikaji, menggunakan metode dokumentasi, yaitu dengan menjelajahi berbagai macam media khususnya dalam media tertulis yang berupa jurnal ilmiah, buku, cerita, biografi, dan informasi yang dapat mendukung dalam pengumpulan data lainnya[30].

4. Teknik Analisis Data

Metode analisis data kualitatif dengan pendekatan deskriptif adalah proses untuk memahami, mengorganisasi, dan merangkum data kualitatif dalam konteks penelitian. Ini membantu dalam mengungkapkan karakteristik, pola, dan tema yang muncul dari data kualitatif. Adapun langkah bertahap dalam menganalisa data:

a. Setelah melakukan penelusuran dan penghimpunan data-data, baik yang berasal dari data primer maupun sekunder, kemudian akan dilakukan penyesuaian dari aspek penjelasan, juga relevansinya dengan beberapa bagian yang menjadi sub-sub bahasan yang telah terbagi dan terkonsep sebelumnya.
b. Setelah data-data tersebut terorganisir ke dalam sub pembahasannya masing-masing, selanjutnya akan dilakukan eksekusi berupa analisis

[30] Sugiyono, Memahami Penelitian Kualitatif, 10 ed. (Bandung: Alvabeta, 2014), 82.

terhadap penafsiran lisan mengenai term setan dan iblis menurut Adi Hidayat.

c. Pada tahap akhir akan lahir sebuah kesimpulan yang diharapkan mampu menjawab persoalan-persoalan kekinian yang menjadi keresahan.

## G. Sistematika Pembahasan

Setelah mempertimbangkan penjelasan dan tujuan penelitian sebagaimana diuraikan di atas, untuk memudahkan pemahaman dan memastikan pembahasan yang terstruktur dengan baik, Penelitian disusun menjadi lima bab, masing-masing terdiri dari sub-bagian yang membentuk satu kesatuan yang utuh. Susunan penulisannya adalah sebagai berikut:

Bab Pertama, dari proposal skripsi ini terdiri dari pengantar, yang meliputi latar belakang masalah penelitian, artikulasi masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian yang dibagi menjadi beberapa subbagian, dan terakhir, bagian struktur pembahasan.

Bab Kedua, akan memberikan penjelasan singkat tentang tafsir lisan dan teori kelisanan dari Walter J Ong. Penjelaskan kajian teori yang menjadi pijakan untuk bab selanjutnya yang berisi tafsir lisan Adi Hidayat.

Bab Ketiga, pada bab ini menjelaskan tentang teori pendukung bagi penelitian, yakni biografi dari Adi Hidayat, yang meliputi keluarga Adi Hidayat, pendidikan Adi Hidayat, keilmuan Adi Hidayat, dan karya Adi Hidayat.

Bab Keempat, bab ini dimaksudkan untuk memberikan penjelasan mengenai analisis peneliti mengenai data-data yang telah dipaparkan berdasarkan teori dan data-data yang diperoleh dari hasil penyelidikan. Bab ini diuraikan tentang potret penafsiran lisan mengenai setan dan iblis, analisis penafsiran lisan adi hidayat, serta kontribusi terhadap kajian tafsir di indonesia .

Bab Kelima, pada bab terakhir merupakan bab penutup dari uraian penelitian yang telah dikemukakan oleh penulis yang mana di dalamnya berisi hasil kajian yang telah diteliti oleh penulis secara keseluruhan dalam format kesimpulan dan saran.

# BAB II
# LANDASAN TEORI

## A. Konsep Iblis dan Setan

Secara etimologis, istilah “iblis” berasal dari akar kata Arab “ablasa” (أبلس), yang berarti "putus asa", "sedih", atau "bingung." Akar kata ini memberikan implikasi bahwa iblis adalah makhluk yang terperosok dalam keputusasaan akibat ketidakpatuhannya kepada Allah. Dari kata yang sama, ditemukan pula bentuk “balas” (بَلَس), yang secara harfiah berarti "tidak ada kebaikan." Dalam hal ini, iblis digambarkan sebagai makhluk yang telah kehilangan semua kebaikan dan harapan, sesuai dengan perannya dalam kisah penciptaan manusia di mana ia menolak untuk sujud kepada Adam, sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur’an.[31]

Beberapa teori linguistik berpendapat bahwa istilah “iblis” memiliki keterkaitan dengan kata Yunani “*diabolos*” (*διάβολος*), yang terbentuk dari kata “dia” (melalui) dan “ballein” (melempar), sehingga bermakna "sang pemfitnah" atau "yang memecah-belah." Meskipun ada kesamaan makna, ahli bahasa Arab umumnya menegaskan bahwa kata “iblis” lebih terkait dengan akar bahasa Arab “ablasa”, yang lebih menggambarkan kondisi keputusasaan atau kebingungan.[32]

Dalam konteks terminologi agama, “iblis” merujuk pada makhluk yang berasal dari golongan jin, sebagaimana dijelaskan dalam Surah Al-

[31] M. Qiraish Shihab, “Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur’an” (Jakarta: Lentera Hati, 2002).
[32] Shihab. 276.

Kahfi (18:50). Iblis awalnya adalah jin yang taat, namun kemudian dikutuk karena membangkang perintah Allah untuk sujud kepada Adam. Pembangkangannya ini menempatkan iblis sebagai musuh utama umat manusia, dengan peran sentral sebagai pemimpin para setan yang terus-menerus berupaya menyesatkan manusia dari jalan yang benar. Iblis berperan dalam menggoda manusia hingga hari kiamat, dengan tujuan menghalangi mereka dari ketaatan kepada Allah.[33]

Selain penjelasan linguistik dan terminologis, penyebutan kata "iblis" dalam Al-Qur'an juga menarik untuk dicermati. Berdasarkan “al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfazh al-Qur'an al-Karim”, kata “iblis” tercatat disebutkan dalam 11 ayat yang tersebar di 9 surat. Ayat-ayat tersebut adalah sebagai berikut:[34]

1. Al-Baqarah: 34
2. Al-A'raaf: 11
3. Al-Hijr: 31 dan 32
4. Al-Israa': 61
5. Al-Kahfi: 50
6. Thaahaa: 116
7. Asy-Syu'araa: 95
8. Saba': 20
9. Shaad: 74 dan 75

[33] Ibn, *Perangkap Syetan*.

[34] Muhammad Fuad Abd Al-Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfazh Al-Qur'an Al-Karim* (Mesir: Dar Al-Hadith, 1996). 170.

Ayat-ayat tersebut menggambarkan momen-momen penting terkait dengan pembangkangan iblis terhadap perintah Allah untuk bersujud kepada Adam. Meskipun iblis berulang kali diberi kesempatan, ia tetap memilih jalan kesombongan dan kedurhakaan, yang menjadikannya simbol kejahatan dan godaan dalam kosmologi Islam.

Secara terminologi, panggilan "Iblis" bukanlah nama asli dari makhluk tersebut. Menurut berbagai riwayat, sebelum membangkang terhadap Allah SWT, Iblis dikenal dengan nama “Azazil” atau “Al-Harits”. Ia disebut sebagai salah satu dari golongan makhluk yang mulia dan merupakan salah satu penghuni bumi dari kalangan malaikat yang rajin beribadah dan sangat berpengetahuan. Dalam beberapa sumber, disebutkan bahwa Azazil adalah salah satu di antara makhluk paling rajin dalam ibadah, bahkan memiliki kekuasaan di langit dunia dan bumi.[35]

Riwayat dari Ibnu Abbas yang diriwayatkan oleh Ad-Dhahak menjelaskan bahwa sebelum pembangkangannya, Iblis berasal dari golongan malaikat yang terhormat dan paling mulia. Ia memiliki kedudukan istimewa di surga dan diberikan kekuasaan di berbagai tempat, termasuk langit dunia dan bumi. Namun, dengan segala kelebihan yang dimilikinya, Iblis menjadi sombong, merasa lebih terhormat dibandingkan makhluk lainnya, termasuk malaikat dan jin. Kesombongannya ini tidak diketahui

[35] Syaikh Ahmad Muhammad Syakir, “Tafsir Ath-Thabari” (Jakarta: pustaka Azzam, 2008). 603.

oleh siapa pun kecuali Allah SWT, hingga Allah memerintahkannya untuk sujud kepada Nabi Adam AS.[36]

Ketika perintah ini disampaikan, Iblis menolak dengan sombong, merasa dirinya lebih tinggi derajatnya karena diciptakan dari api, sedangkan Adam dari tanah. Penolakan ini mengungkapkan sifat takabbur yang ada dalam dirinya, sehingga ia termasuk dalam golongan yang kafir dan dikutuk oleh Allah. Karena pembangkangan tersebut, namanya berubah menjadi "Iblis", yang berasal dari kata “ablasa” (أبلس), yang berarti "putus asa." Makna ini merujuk pada keputusasaan Iblis dari rahmat Allah setelah ia membangkang.[37]

Beberapa riwayat juga menyebut bahwa nama aslinya adalah “Al-Harits”, namun ketika ia menolak untuk sujud kepada Nabi Adam AS, Allah memanggilnya dengan sebutan "Iblis", yang secara harfiah berarti "pembangkang." Nama ini diambil dari kata “al-Iblâs” yang menggambarkan kesedihan mendalam akibat keputusasaan. Kata “iblâs” juga digunakan dalam Al-Qur'an untuk menggambarkan keadaan orang-orang berdosa yang putus asa pada hari kiamat, sebagaimana dijelaskan dalam Surah Al-Rūm (30:12): "Dan pada hari terjadinya kiamat, orang-orang yang berdosa terdiam putus asa."[38]

---

[36] Syakir. 603.

[37] M. Quraish Shihab, *Yang Tersembunyi: Jin, Iblis, Setan, Dan Malaikat Dalam Al-Qur’an-As- Sunnah Serta Wacana Pemikiran Ulama Masa Lalu Dan Masa Kini*, 2nd ed. (Jakarta: Lentera Hati, 2007). 127.

[38] Abdullah Bin Muhammad Bin „Abdurrahman Bin Ishaq Alu Syaihk, “Tafsir Ibnu Katsir” (Jakarta: Pustaka Imam syafi’i, 2008).

Sejak saat itu, Iblis terusir dari surga dan menjadi makhluk yang terkutuk. Ia memohon kepada Allah untuk menangguhkan kematiannya hingga hari kiamat, dan dendamnya kepada manusia, keturunan Adam, tumbuh karena merasa posisinya tergeser oleh penciptaan Adam. Iblis juga disebut sebagai "setan", dan istilah ini meluas kepada seluruh jin dan manusia yang mengikuti jalan sesatnya.

Setan dalam bahasa Arab disebut “syaithan” (**شيطان**). Secara etimologi, kata ini terambil dari akar kata “syathana” (**شطن**), yang berarti "jauh dari kebenaran" atau "menjauh dari rahmat Allah." Ada juga pendapat bahwa kata “setan” terambil dari “syaatha” (**شاط**), yang berarti "hangus" atau "terbakar." Akar kata “sya-tha-na” berarti "menentang" atau "menyalahi," sedangkan “syaithan” berarti "ruh jahat," "setan," atau "Iblis." Setan juga dapat disebut sebagai golongan jin kafir.[39]

Secara terminologi, kata “setan” sebagaimana dijelaskan dalam kamus Lisan Al-‘Arab adalah makhluk yang membangkang, baik dari golongan jin, manusia, maupun hewan.[40] Al-Jauhari, seorang ahli bahasa yang wafat pada 1005, juga menjelaskan bahwa semua yang membangkang, baik dari golongan jin maupun manusia, dapat disebut “setan”.[41] Sya'rawi menambahkan bahwa segala sesuatu yang mengajak kepada kekufuran, kesyirikan, dan kemaksiatan dapat disebut sebagai setan. Dengan demikian,

[39] Muhammad Quraish Shihab, *Yang Halus Dan Tak Terlihat: Setan Dalam Al-Qur’an*, 4th ed. (Ciputat: Lentera Hati, 2013). 19.

[40] Muhammad Ibn Mukrim Ibn Mandzhur al-Afriqiy Al-Mishriy, *Lisan Al- ‘Arab*, 13th ed., n.d. 654.

[41] Shihab, *Yang Halus Dan Tak Terlihat: Setan Dalam Al-Qur’an.* 23.

setan tidak terbatas pada manusia dan jin, tetapi juga bisa merujuk pada segala sesuatu yang buruk atau tercela.[42]

Dalam Q.S. Maryam ayat 44, al-Baidawi menjelaskan bahwa setan adalah sosok yang berbuat keji dan durhaka kepada Allah yang Maha Pemberi nikmat. Orang yang durhaka akan mengkufuri nikmat dan takut akan siksa Allah. Dalam Q.S. Muhammad ayat 25, al-Baidawi menjelaskan bahwa setan memudahkan manusia untuk melakukan dosa besar, membuat mereka lembek dalam keterbujukan, serta memiliki angan-angan syahwat yang berkelanjutan.[43]

Kata "syaithan" (الشيطان) dalam bentuk tunggal disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak 70 kali. Berikut adalah rincian ayat-ayat yang menyebutkan kata "setan" dalam bentuk tunggal:[44]

1. Surat Al-Baqarah (5 kali): Ayat 36, 168, 208, 268, dan 275.
2. Surat Ali 'Imran (3 kali): Ayat 36, 155, dan 175.
3. Surat An-Nisa' (8 kali):Ayat 38, 60, 76 (dua kali), 83, 117, 119, dan 120.
4. Surat Al-Ma'idah (2 kali): Ayat 90 dan 91.
5. Surat Al-An'am (3 kali): Ayat 43, 68, dan 142.
6. Surat Al-A'raf (6 kali): Ayat 20, 22, 27, 175, 200, dan 201.
7. Surat Al-Anfal (2 kali): Ayat 11 dan 48.
8. Surat Yusuf (3 kali): Ayat 5, 42, dan 100.

---

[42] Muhammad Mutawalli As-Sya'rawi, *As-Syaithan Wa Al-Ins* (Maktabah As-Sya'rawi Al-Islamiyah, n.d.). 6.

[43] Abdillah bin Umar Al-Baidawi, *Anwar Al-Tanzil Wa Asrar Al-Ta'wil*, 2nd ed. (Beirut: Dar Al-Kutub 'Ilmiyyah, 1999). 32.

[44] Al-Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfazh Al-Qur'an Al-Karim.* 469-471.

9. Surat Ibrahim (1 kali): Ayat 22.

10. Surat Al-Hijr (2 kali): Ayat 17 dan 39.

11. Surat An-Nahl (2 kali): Ayat 63 dan 98.

12. Surat Al-Isra' (4 kali): Ayat 27, 53 (dua kali), dan 64.

13. Surat Al-Kahfi (1 kali): Ayat 63.

14. Surat Maryam (3 kali): Ayat 44, 44, dan 45.

15. Surat Taha (1 kali): Ayat 120.

16. Surat Al-Hajj (4 kali): Ayat 3, 52, 52, dan 53.

17. Surat An-Nur (2 kali): Ayat 21 (dua kali).

18. Surat Al-Furqan (1 kali): Ayat 29.

19. Surat An-Naml (1 kali): Ayat 24.

20. Surat Al-Qasas (1 kali): Ayat 15.

21. Surat Al-Ankabut (1 kali): Ayat 38.

22. Surat Luqman (1 kali): Ayat 21.

23. Surat Fatir (1 kali): Ayat 6.

24. Surat Yasin (1 kali): Ayat 60.

25. Surat As-Saffat (1 kali): Ayat 7.

26. Surat Sad (1 kali): Ayat 41.

27. Surat Fussilat (1 kali): Ayat 36.

28. Surat Az-Zukhruf (2 kali): Ayat 36 dan 62.

29. Surat Muhammad (1 kali): Ayat 25.

30. Surat Al-Mujadilah (4 kali): Ayat 10, 19 (tiga kali).

31. Surat Al-Hasyr (1 kali): Ayat 16.

32. Surat At-Takwir (1 kali): Ayat 25.

Kata setan dalam bentuk plural atau jamak, yaitu "**الشياطين**" ("asy-syayathin"), disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak 18 kali, yang tersebar dalam berbagai surat sebagai berikut:[45]

1. Surat Al-Baqarah (3 kali): Ayat 14, 102, dan 102.
2. Surat Al-An'am (3 kali): Ayat 71, 112, dan 121.
3. Surat Al-A'raf (2 kali): Ayat 27 dan 30.
4. Surat Al-Isra' (1 kali): Ayat 27.
5. Surat Maryam (2 kali): Ayat 68 dan 83.
6. Surat Al-Anbiya' (1 kali): Ayat 82.
7. Surat Al-Mu'minun (1 kali): Ayat 97.
8. Surat Asy-Syu'ara' (2 kali): Ayat 210 dan 221.
9. Surat As-Saffat (1 kali): Ayat 65.
10. Surat Sad (1 kali): Ayat 37.
11. Surat Al-Mulk (1 kali): Ayat 5.

Ketika Allah mengusir Iblis dari surga-Nya, Iblis bersumpah dengan menggunakan nama Allah untuk menyesatkan seluruh keturunan Nabi Adam, kecuali hamba-hamba Allah yang ikhlas. Hal ini ditegaskan dalam firman Allah dalam Surah Sād ayat 82-83:

قَالَ فَبِعِزَّتِكَ لَأُغْوِيَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٨٢﴾ إِلَّا عِبَادَكَ مِنْهُمُ الْمُخْلَصِينَ ﴿٨٣﴾

[45] Al-Baqi. 471.

Terjemahan *:"Iblis berkata, 'Demi kekuasaan-Mu, aku akan menyesatkan mereka semuanya, kecuali hamba-hamba-Mu yang ikhlas di antara mereka.'"*

Berbagai cara dan metode ditempuh oleh setan dalam upaya untuk menyesatkan manusia, disesuaikan dengan kondisi dan tingkat keimanan orang yang dihadapinya. Dalam firman-Nya pada Surah al-Isrā' ayat 64, Allah menyampaikan strategi setan dalam menyesatkan manusia:

وَاسْتَفْزِزْ مَنِ اسْتَطَعْتَ مِنْهُمْ بِصَوْتِكَ وَاَجْلِبْ عَلَيْهِمْ بِخَيْلِكَ وَرَجِلِكَ وَشَارِكْهُمْ فِى الْاَمْوَالِ وَالْاَوْلَادِ وَعِدْهُمْۗ وَمَا يَعِدُهُمُ الشَّيْطٰنُ اِلَّا غُرُوْرًا ﴿٦٤﴾

Terjemahan: *"Dan hasunglah siapa yang kamu sanggupi di antara mereka dengan suaramu, kerahkanlah pasukan berkudamu dan pasukanmu yang berjalan kaki, dan berserikatlah dengan mereka pada harta dan anak-anak, serta beri janjilah mereka. Dan tidak ada yang dijanjikan oleh setan kepada mereka melainkan tipuan belaka."*

Ayat ini mengandung makna bahwa setan akan berusaha menguasai manusia dengan berbagai cara yang mungkin dilakukan. Kata "al-khail" yang berarti pasukan berkuda dan "arrajil" yang berarti pasukan berjalan kaki merupakan kiasan ("kinayah") yang menggambarkan berbagai upaya dan strategi setan dalam menyesatkan manusia.[46]

1. Stategi setan

[46] Anisah Setyaningrum, "Iblis Dan Upayanya Dalam Menyesatkan Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an," *Hermeneutik* 7 (2013): 131, https://www.bing.com/search?q=iblis+dan+setan+pdf&form=ANSPH1&refig=8557f809bd2d4fc3ae94cf0f18ddf70c&pc=U531.

Diantaranya strategi setan yang digunakan untuk menyesatkan manusia adalah

a. Was-was

Salah satu cara yang digunakan oleh setan untuk menyesatkan manusia adalah melalui "bisikan jahat" ("al-waswas"). Bisikan jahat ini merupakan ajakan setan kepada manusia untuk mengikuti jalan kesesatan melalui bisikan yang tidak terdengar secara fisik, namun dapat dipahami oleh hati manusia. Setan mendatangi hati manusia dan membisikkan segala macam bentuk godaan yang ia kehendaki, karena Allah telah memberikan akses bagi setan untuk mendekati hati manusia.[47] Setan dapat mempengaruhi manusia sebagaimana darah yang mengalir dalam tubuh mereka. Hal ini sejalan dengan sabda Rasulullah SAW dalam sebuah hadis:

> *"Sesungguhnya setan berjalan dalam tubuh manusia seperti aliran darah. Aku khawatir ia akan membisikkan sesuatu ke dalam hati kalian."(HR. Bukhari dan Muslim)*[48]

Setan terus-menerus membisikkan waswas ke dalam hati manusia, baik dalam bentuk keraguan, dorongan untuk memenuhi hawa nafsu, menganggap

[47] Al-Qurtubi, "Al-Jami' Li Ahkam Al-Quran," 2nd ed. (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Arabi, 1967).

[48] Al-Bukhari, "Shahih Al-Bukhari" (Al-Maktabah Al-Islamiyyah, n.d.). 257-258.

remeh perintah Allah, maupun mengajak kepada kemaksiatan. Oleh karena itu, seorang mukmin yang berakal dan cerdas harus senantiasa waspada terhadap musuh yang paling berbahaya, yaitu setan. Musuh pertama yang harus dihadapi oleh setiap mukmin adalah setan, yang selalu mencari kesempatan untuk melemahkan keimanan manusia. Orang-orang yang telah dikuasai oleh penyakit waswas pada hakikatnya telah tunduk kepada setan, hingga mereka mendengar dan mematuhi bisikannya, serta berpaling dari ajaran Rasulullah dan para sahabatnya.

b. Membuat Manusia Lupa

Sebagian ulama berpendapat bahwa kata "**إنسان**" ("insān"), yang berarti manusia, berasal dari akar kata "**نسيان**" ("nisyān"), yang bermakna "lupa." Hal ini menunjukkan bahwa sifat lupa adalah bagian dari kodrat manusia.[49] Sifat lupa memiliki dua sisi, yaitu sisi positif dan sisi negatif. Secara positif, lupa memungkinkan manusia untuk melupakan pengalaman-pengalaman pahit yang dapat mengganggu ketenangan hidupnya serta hubungan harmonis dengan sesama. Namun, secara

[49] Al-Qurthubi, "Al-Jami' Li Ahkam Al-Qura'n," 2nd ed. (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Arabi, 1967). 192.

negatif, lupa dapat menjadi lahan subur bagi setan untuk melaksanakan misinya dalam menyesatkan manusia.

Dalam konteks ini, Allah berfirman dalam Surah al-Mujādalah ayat 19:

اِسْتَحْوَذَ عَلَيْهِمُ الشَّيْطٰنُ فَاَنْسٰىهُمْ ذِكْرَ اللّٰهِ ۗ اُولٰۤىِٕكَ حِزْبُ الشَّيْطٰنِ ۗاَلَآ اِنَّ حِزْبَ الشَّيْطٰنِ هُمُ الْخٰسِرُوْنَ ﴿١٩﴾

Terjemahan : *"Setan telah menguasai mereka sehingga membuat mereka lupa mengingat Allah. Mereka itulah golongan setan. Ketahuilah bahwa golongan setan itulah golongan yang merugi."*

Ayat ini menunjukkan bahwa salah satu cara setan menyesatkan manusia adalah dengan membuat mereka lupa untuk mengingat Allah. Ketika manusia lupa, mereka menjadi rentan terhadap tipu daya setan dan tergolong sebagai orang yang merugi.

c. Memberi Janji dan Angan-Angan

Pada dasarnya, manusia cenderung senang ketika diberikan janji dan angan-angan mengenai sesuatu yang mereka sukai. Setan memanfaatkan kelemahan ini sebagai salah satu peluang untuk menyesatkan manusia. Janji-janji yang diberikan oleh setan umumnya penuh dengan tipu daya, dan angan-angan yang ditanamkan

dalam hati manusia hanyalah fatamorgana yang jauh dari kenyataan.[50]

Sebagaimana firman Allah dalam Surah An-Nisā' ayat 120:

يَعِدُهُمْ وَيُمَنِّيهِمْ ۗ وَمَا يَعِدُهُمُ الشَّيْطٰنُ اِلَّا غُرُوْرًا ﴿١٢٠﴾

Terjemahan :*"Setan itu memberikan janji-janji kepada mereka dan membangkitkan angan-angan kosong pada mereka, padahal setan itu tidak menjanjikan kepada mereka selain dari tipuan belaka."*

Setan selalu menjanjikan sesuatu yang tidak benar dan memberikan angan-angan mengenai hal-hal yang mustahil terjadi. Pada akhirnya, setan mengakui bahwa semua janji dan angan-angan yang ia berikan hanyalah tipuan. Hal ini ditegaskan dalam firman Allah dalam Surah Ibrāhīm ayat 22, ketika setan berkata:

وَقَالَ الشَّيْطٰنُ لَمَّا قُضِيَ الْاَمْرُ اِنَّ اللّٰهَ وَعَدَكُمْ وَعْدَ الْحَقِّ
وَوَعَدْتُّكُمْ فَاَخْلَفْتُكُمْ ۗ وَمَا كَانَ لِيَ عَلَيْكُمْ مِّنْ سُلْطٰنٍ اِلَّآ اَنْ
دَعَوْتُكُمْ فَاسْتَجَبْتُمْ لِيْ ۚ فَلَا تَلُوْمُوْنِيْ وَلُوْمُوْٓا اَنْفُسَكُمْ ۗ

[50] Anisah Setyaningrum, "Iblis Dan Upayanya Dalam Menyesatkan Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an.". 137.

Terjemahan : *"Dan setan berkata ketika perkara (hisab) telah diselesaikan, 'Sesungguhnya Allah telah menjanjikan kepadamu janji yang benar, dan aku pun telah menjanjikan kepadamu, tetapi aku menyalahinya. Dan tidak ada kekuasaan bagiku terhadapmu, melainkan (sekadar) aku menyerumu, lalu kamu mematuhi seruanku. Maka janganlah kamu mencerca aku, tetapi cercalah dirimu sendiri.'"*

Ayat ini menegaskan bahwa janji setan adalah dusta belaka, dan mereka yang tertipu olehnya akan merasakan penyesalan di hari kiamat, karena janji tersebut hanyalah alat untuk menyesatkan.

d. Memalingkan Manusia dari Jalan Allah

Salah satu metode yang digunakan oleh setan untuk menyesatkan manusia adalah dengan memalingkan mereka dari jalan Allah, dengan tujuan agar manusia tersesat dan jauh dari kebenaran.[51] Setan berusaha keras untuk menghalangi manusia dari menempuh jalan kebenaran yang telah Allah tunjukkan. Allah telah memperingatkan manusia mengenai hal ini dalam beberapa ayat al-Qur'an:

[51] Anisah Setyaningrum. 139.

وَلَا يَصُدَّنَّكُمُ الشَّيْطٰنُ ۚ اِنَّهٗ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِيْنٌ ﴿٦٢﴾

Terjemahan : *"Dan janganlah sekali-kali setan menghalangi kamu (dari jalan Allah); sesungguhnya dia adalah musuh yang nyata bagimu." (QS. Az-Zukhruf: 62)*

فَوَكَزَهٗ مُوْسٰى فَقَضٰى عَلَيْهِ ۖ قَالَ هٰذَا مِنْ عَمَلِ الشَّيْطٰنِ ۗ اِنَّهٗ عَدُوٌّ مُّضِلٌّ مُّبِيْنٌ ﴿١٥﴾

Terjemahan : "*Maka Musa meninjunya, lalu matilah musuhnya itu. Musa berkata, 'Ini adalah perbuatan setan; sesungguhnya ia adalah musuh yang menyesatkan lagi nyata (permusuhannya).'"(QS. Al-Qasas: 15)*

قَالَ فَبِمَآ اَغْوَيْتَنِيْ لَاَقْعُدَنَّ لَهُمْ صِرَاطَكَ الْمُسْتَقِيْمَ ۙ ﴿١٦﴾ ثُمَّ لَاٰتِيَنَّهُمْ مِّنْۢ بَيْنِ اَيْدِيْهِمْ وَمِنْ خَلْفِهِمْ وَعَنْ اَيْمَانِهِمْ وَعَنْ شَمَاۤىِٕلِهِمْ ۗ وَلَا تَجِدُ اَكْثَرَهُمْ شٰكِرِيْنَ ﴿١٧﴾

Terjemahan : *"Iblis berkata, 'Karena Engkau (Allah) telah menyesatkan aku, sungguh aku akan menghalangi mereka dari jalan Engkau yang lurus. Kemudian aku akan mendatangi mereka dari depan, dari belakang, dari kanan, dan dari kiri mereka, dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur (taat).'*"(QS. Al-A'raf: 16-17)

Dalam ayat-ayat tersebut, Allah memperingatkan tentang tipu daya setan yang akan berusaha keras untuk menghalangi manusia dari jalan yang lurus. Setan

mengakui bahwa ia akan mendatangi manusia dari semua arah, baik dari depan, belakang, kanan, maupun kiri, dengan tujuan untuk menjauhkan mereka dari kebenaran dan memperindah kebatilan di mata mereka.

Setan pertama-tama akan berusaha memalingkan manusia dari agama Allah dan menjauhkan mereka dari keimanan. Jika setan berhasil membuat manusia jatuh dalam kekufuran dan kemusyrikan, ia merasa puas. Namun, jika tidak berhasil, ia akan menghalangi manusia dengan berbagai bentuk bid'ah (inovasi yang sesat dalam agama). Jika manusia tetap berpegang teguh pada ajaran agama, setan akan berusaha menghalangi mereka dari menjalankan kewajiban-kewajiban agama dan mendorong mereka melakukan hal-hal yang diharamkan oleh Allah.

Jika upaya tersebut tidak berhasil, setan akan mencoba membuat manusia sibuk dengan hal-hal yang mubah (diperbolehkan) untuk menghalangi mereka dari menjalankan ibadah atau ketaatan kepada Allah. Setan juga akan mengupayakan agar manusia lebih mengutamakan amalan yang kurang utama, sehingga mereka melalaikan amalan yang lebih utama dan wajib. Dengan cara ini, setan berusaha menggoda manusia agar

meninggalkan kewajiban dan memilih yang sunah, sehingga ia berhasil memalingkan manusia dari jalan yang benar.[52]

2. perbedaan Pandangan Para Ulama Tentang Iblis dan Setan

Para ulama Islam telah lama memperdebatkan berbagai aspek tentang iblis dan setan, terutama mengenai asal usul, peran, dan sifat mereka. Beberapa ulama klasik seperti Imam At-Thabari dalam tafsirnya mengemukakan sebuah riwayat dari Ibnu Abbas, dia berkata: Iblis adalah salah satu mahluk dari jenis malaikat yang disebut Al Hin, mereka tercipta dari apai samum, antara para malaikat yang lain. Namanya adalah Al-Harits. Dia merupakan kepala penjaga surga. Seluruh malaikat diciptakan dari cahaya, kecuali jenis ini. Adapun jin, diciptakan dari api marij, seperti disebutkan dalam al-Qur'an, yaitu lidah api yang paling ujung ketika melalap. [53]

Sebaliknya, ulama kontemporer seperti Sayyid Qutb mengemukakan bahwa iblis sejak awal adalah jin, dan tidak ada bukti yang cukup untuk mengklaim bahwa iblis pernah menjadi bagian dari malaikat. Mereka mendasarkan pandangan ini pada ayat dalam Surah Al-Kahfi (18:50), yang menyatakan bahwa iblis adalah dari golongan jin. Ia juga mengemukakan jika

[52] Ibn Qayyim Al-Jauziyah, *Bada'i Al-Fawaid* (Kairo: Dar al-Kutub, n.d.) 260-261.
[53] Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Terjemah Jami' Al-Bayan Fi Tafsir Al-Qur'an*, ed. DKK Ahmad Abdurraziq Al-Bakri, 1st ed., vol. 1 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007). 603.

seandainya iblis adalah golongan malaikat niscaya ia tidak akan pernah melanggar perintah Allah SWT. sebagaimana dalam surat At-Tahrim ayat 6

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا قُوْٓا اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيْكُمْ نَارًا وَّقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلٰۤىِٕكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَّا يَعْصُوْنَ اللّٰهَ مَآ اَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ ۝٦

Terjemahan : *Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*

Qutb juga berpendapat bahwa اِلَّا dalam surat Al-Baqarah ayat 34 ini adalah istina' munqathi, jadi iblis bukanlah bagian golongan dari malaikat, melainkan hanya hadir dan berbaur dengan malaikat saat itu.[54]

**B. Konsep Tafsir lisan**

Tafsir lisan merupakan bentuk penafsiran Al-Qur'an yang disampaikan secara verbal oleh seorang mufassir kepada audiensnya. Metode ini merupakan bentuk penafsiran yang paling awal dan paling mendasar dalam tradisi Islam. Sejak zaman Nabi Muhammad SAW hingga saat ini, tafsir lisan telah menjadi sarana penting dalam menyebarkan pemahaman tentang Al-Qur'an kepada umat Islam. Melalui tafsir lisan, kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dijelaskan dengan cara yang dapat langsung

[54] Sayyid Qutb, "Fi Zilal Al-Qur'an" (Beirut: Dar Al-Masyruk, 1972). 68.

dipahami oleh pendengar, baik itu dalam konteks sejarah, bahasa, maupun relevansi dengan kehidupan sehari-hari.[55]

Sejarah tafsir lisan bermula sejak Nabi Muhammad SAW menerima wahyu pertama di Gua Hira. Nabi menyampaikan pesan-pesan wahyu secara langsung kepada para sahabat, yang kemudian menyebarkan penjelasan tersebut kepada umat lainnya. Pada masa itu, penafsiran lisan menjadi satu-satunya metode yang digunakan karena penulisan tafsir belum dikenal secara luas. Rasulullah SAW sering kali menjelaskan maksud dari ayat-ayat Al-Qur'an kepada sahabat ketika mereka menemui kesulitan dalam memahaminya. Metode ini efektif dalam menjaga keaslian tafsir, karena para sahabat dapat langsung mengklarifikasi dan mendiskusikan makna ayat dengan Nabi.[56]

Pada masa sahabat dan tabiin, tradisi tafsir lisan masih tetap dominan. Sahabat-sahabat seperti Ibnu Abbas dan Ibnu Mas'ud terkenal sebagai ahli tafsir yang menyampaikan penafsiran Al-Qur'an secara lisan kepada murid-murid mereka. Meskipun beberapa sahabat mulai menulis penafsiran mereka, tafsir lisan tetap menjadi metode utama untuk menyebarkan ilmu Al-Qur'an hingga masa-masa awal penulisan tafsir secara tertulis pada era kekhalifahan Umar bin Abdul Aziz.

1. Karakteristik Tafsir Lisan

[55] Muhammad Alwi HS, "Tafsir Lisan: Apa Dan Bagaimana?," artikula.id, 2019, https://artikula.id/muhammadalwihs/tafsir-lisan-apa-dan-bagaimana/. diakses 1 Oktober .

[56] Ahmad Sarwat, *Ilmu Tafsir: Sebuah Pengantar*, *Journal of Chemical Information and Modeling*, 2nd ed. (Jakarta Selatan: Rumah Fiqih Publishing, 2020). 19.

Tafsir lisan memiliki beberapa karakteristik unik yang membedakannya dari tafsir tertulis. Salah satu karakteristik utamanya adalah fleksibilitas. Seorang mufassir yang menyampaikan tafsir secara lisan dapat menyesuaikan penjelasannya sesuai dengan audiensnya. Hal ini memungkinkan adanya interaksi langsung, di mana audiens dapat mengajukan pertanyaan atau memberikan tanggapan, dan mufassir dapat merespons secara langsung. Keuntungan lain dari tafsir lisan adalah penyampaiannya yang dinamis. Dalam penafsiran lisan, unsur intonasi, emosi, dan ekspresi wajah dapat membantu memperjelas maksud mufassir, yang sulit untuk disampaikan dalam tafsir tertulis.[57]

Selain itu, tafsir lisan sering kali disampaikan dalam bahasa yang lebih mudah dipahami oleh kalangan awam. Seorang mufassir dapat menggunakan contoh-contoh yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, serta mengaitkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan situasi sosial dan budaya yang sedang berlangsung. Ini menjadikan tafsir lisan sangat efektif dalam menyampaikan pesan-pesan Al-Qur'an kepada masyarakat yang lebih luas.

Di era modern, tafsir lisan mengalami perkembangan yang signifikan, terutama dengan adanya kemajuan teknologi informasi. Melalui platform digital seperti YouTube, Instagram, dan media sosial lainnya, para ulama dan mufassir dapat menyampaikan tafsir lisan

[57] Hadi Abd, *Metodelogi Tafsir Dari Masa Klasik Sampai Masa Kontemporer* (Salatiga: Tisara Grafika Salatiga, 2020).

kepada audiens yang lebih luas tanpa batasan geografis. Tafsir yang disampaikan secara digital ini sering kali lebih interaktif dan mudah diakses, sehingga menarik perhatian masyarakat, khususnya generasi muda.[58]

Salah satu contoh mufassir era modern yang memanfaatkan media digital untuk menyampaikan tafsir lisan adalah Ustaz Adi Hidayat. Melalui ceramah-ceramahnya yang diunggah di YouTube dan platform media sosial lainnya, Adi Hidayat memberikan penafsiran Al-Qur'an yang mudah dipahami oleh masyarakat luas. Gaya penyampaiannya yang dinamis, disertai dengan penjelasan yang rinci namun tetap menggunakan bahasa sederhana, membuat tafsirnya diterima oleh berbagai kalangan. Adi Hidayat sering kali menyampaikan tafsir secara kontekstual, dengan mengaitkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan fenomena sosial, politik, dan budaya kontemporer. Dalam banyak kesempatan, ia juga menggunakan metode interaktif, di mana audiens dapat bertanya langsung tentang ayat-ayat Al-Qur'an, dan ia memberikan penjelasan yang jelas dan mudah dimengerti.

Selain Adi Hidayat, M. Quraish Shihab juga merupakan contoh ulama yang menggunakan metode tafsir lisan dalam era modern melalui media televisi dan digital. Kajian-kajiannya yang disampaikan dalam program "Tafsir Al-Misbah" awalnya ditayangkan di televisi, tetapi

[58] Muhamad Fajar Mubarok and Muhamad Fanji Romdhoni, "Digitalisasi Al-Qur'an Dan Tafsir Media Sosial Di Indonesia," *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 1, no. 1 (2021): 110–14, http://doi.org/10.15575/jis.v1i1.11552.

kemudian diunggah ke YouTube, sehingga dapat diakses oleh masyarakat yang lebih luas. Seperti Adi Hidayat, M. Quraish Shihab juga menekankan pada pentingnya pemahaman kontekstual Al-Qur'an, dan ia menggunakan bahasa yang mudah dipahami untuk menjelaskan ayat-ayat yang kompleks.

Andreas Görke, seorang pakar dalam studi Islam, memberikan pandangan yang mendalam tentang pentingnya tafsir lisan dalam transmisi ilmu keagamaan. Görke menekankan bahwa tafsir lisan tidak hanya berfungsi sebagai metode penyampaian pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana penting dalam menjaga otoritas keilmuan dalam tradisi Islam. Menurut Görke, tradisi tafsir lisan memungkinkan terjadinya variasi penafsiran yang lebih fleksibel, karena setiap mufassir dapat menyampaikan tafsir yang berbeda sesuai dengan konteks sosial dan kultural yang dihadapinya.[59]

Görke juga menyoroti bahwa tafsir lisan, dalam sejarahnya, memiliki nilai otoritatif yang tinggi, karena penyampaiannya dilakukan langsung dari satu generasi ke generasi lainnya. Hal ini berbeda dengan tafsir tertulis yang cenderung statis dan tidak dapat diubah. Dalam konteks modern, tafsir lisan melalui media sosial dan platform digital dapat dianggap sebagai kelanjutan dari tradisi ini. Görke menilai bahwa penggunaan teknologi dalam penyebaran tafsir lisan adalah bentuk

[59] Görke, "Redefining the Borders of Tafsır: Oral Exegesis, Lay Exegesis and Regional Particularities."

adaptasi dari tradisi klasik tafsir lisan yang memungkinkan ilmu Al-Qur'an untuk terus berkembang dan menyebar di era global.[60]

## C. Teori Kelisanan Walter J Ong

Walter Jackson Ong (1912–2003) adalah seorang sarjana, ahli retorika, dan pendeta Yesuit asal Amerika Serikat yang terkenal karena penelitiannya yang luas di bidang komunikasi, bahasa, dan peralihan budaya dari kelisanan (orality) ke literasi (literacy). Ong menjabat sebagai profesor di Saint Louis University, tempat ia mengembangkan banyak karya akademis yang berpengaruh, terutama di bidang kajian media, sastra, dan teknologi komunikasi. Karyanya yang paling terkenal, Orality and Literacy: The Technologizing of the Word (1982), membahas secara mendalam dampak transformatif dari perkembangan teknologi komunikasi, khususnya bagaimana peralihan dari budaya lisan ke budaya tulis telah membentuk cara manusia berpikir dan berkomunikasi.[61]

Pemahaman Ong tentang Kelisanan dan Literasi

Walter Ong dalam buku Orality and Literacy menjelaskan bahwa kelisanan dan literasi adalah dua cara fundamental dalam berkomunikasi yang tidak hanya memengaruhi cara manusia bertukar informasi, tetapi juga membentuk cara berpikir, struktur sosial, serta perkembangan budaya dan intelektual. Bagi Ong, kelisanan adalah bentuk komunikasi yang lebih mendasar dan asli dalam sejarah manusia, sementara literasi membawa

[60] Görke.
[61] Ong, *Orality and Literacy*.

perubahan signifikan terhadap kesadaran dan kognisi manusia. Pemahaman ini memberi wawasan mendalam tentang bagaimana teknologi komunikasi (baik tulisan, cetakan, maupun media elektronik) mengubah cara manusia memahami dunia.

Ong menekankan bahwa kelisanan bukan sekadar cara berbicara, melainkan sebuah dunia kognitif yang berbeda, di mana cara berpikir manusia sangat tergantung pada interaksi langsung dan memori kolektif. Peralihan dari kelisanan ke literasi menciptakan restrukturisasi kesadaran yang mendalam, membawa perubahan besar dalam cara manusia mendekati pengetahuan, bahasa, dan realitas.[62]

Karakteristik Kelisanan Menurut Walter J. Ong

Ong mengidentifikasi beberapa karakteristik utama kelisanan yang mencerminkan bagaimana masyarakat lisan mengelola dan menyampaikan pengetahuan. Berikut adalah penjelasan rinci dan ilmiah mengenai karakteristik-karakteristik tersebut.

1. Adatif daripada Subordinatif

   Dalam budaya lisan, narasi dan komunikasi disusun secara aditif, di mana informasi ditambahkan secara berurutan tanpa menggunakan struktur subordinatif yang rumit seperti dalam budaya tulis. Narasi yang berbasis kelisanan bergerak linear dan ide-ide disampaikan satu per satu, tanpa adanya struktur hierarkis yang kompleks. Hal ini disebabkan oleh kebutuhan untuk memastikan bahwa

[62] Ong.

pesan tetap mudah diingat dan diikuti oleh pendengar, karena tidak ada catatan tertulis untuk merujuk kembali. Struktur subordinatif yang rumit, yang sering ditemukan dalam tulisan, menjadi tidak praktis dalam kelisanan, di mana ingatan manusia memegang peran sentral dalam menjaga kesinambungan komunikasi.[63]

2. Agregatif daripada Analitik

Pemikiran dalam budaya lisan bersifat agregatif, artinya informasi sering kali disajikan dalam bentuk kumpulan ungkapan atau frasa formulaik. Hal ini memudahkan pengingatan, karena pola-pola yang tetap dan dikenal membantu menjaga informasi dalam ingatan kolektif masyarakat lisan. Frasa atau ungkapan yang sering diulang, seperti yang ditemukan dalam puisi epik atau cerita rakyat, adalah ciri khas dari budaya lisan. Berbeda dengan pendekatan analitis dalam budaya tulis, di mana informasi dipecah menjadi bagian-bagian yang lebih kecil untuk dianalisis secara mendalam, budaya lisan lebih menekankan pada pengelompokan informasi menjadi pola-pola tetap yang mudah diingat dan digunakan berulang kali.[64]

3. Redundansi atau Melimpah

Redundansi adalah ciri penting dari kelisanan, di mana informasi atau ide sering diulang untuk memastikan bahwa pesan dapat dipahami dan diingat oleh pendengar. Dalam masyarakat lisan, pengulangan

[63] Walter J. Ong, *Orality and Literacy*, 1st ed. (New York: Taylor & Francis e-Library, 2002). 36.

[64] Ong. 38.

gagasan dan frasa sangat penting, karena tanpa pengulangan, informasi dapat hilang dari ingatan. Redundansi berfungsi sebagai alat pengingat yang membantu pendengar menyerap dan mempertahankan pesan. Dalam budaya tulis, redundansi mungkin dianggap berlebihan, tetapi dalam kelisanan, ia memiliki fungsi penting untuk menjaga stabilitas pengetahuan di dalam masyarakat.[65]

4. Konservatif atau Tradisionalis

Budaya lisan sangat menghargai tradisi dan cenderung bersifat konservatif karena pengetahuan disampaikan dari generasi ke generasi secara lisan. Tidak adanya tulisan untuk mendokumentasikan perubahan membuat masyarakat lisan lebih berhati-hati dalam mengubah narasi atau ajaran. Narasi yang sudah terbentuk dan terbukti efektif dipertahankan, karena perubahan yang signifikan dalam penyampaian informasi dapat mengganggu keberlanjutan pengetahuan kolektif. Oleh karena itu, budaya lisan menjaga kelestarian tradisi melalui pengulangan narasi yang tetap dan formulaik, yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.[66]

5. Dekat dengan Dunia Kehidupan Manusia

Pemikiran dan komunikasi dalam budaya lisan sangat erat terkait dengan dunia nyata dan pengalaman sehari-hari. Masyarakat lisan cenderung berpikir secara situasional, di mana makna dan informasi

[65] Ong. 39.
[66] Ong. 40.

selalu dikaitkan dengan konteks kehidupan manusia yang konkret. Narasi, cerita rakyat, dan peribahasa dalam masyarakat lisan biasanya berhubungan dengan kejadian yang dapat diamati langsung, seperti kegiatan sehari-hari, pengalaman pribadi, atau fenomena alam. Hal ini berbeda dengan literasi, yang memungkinkan pemikiran abstrak dan teoretis yang lebih jauh dari pengalaman konkret.[67]

6. Berwarna Agonistik atau Kompetitif

Budaya lisan sering kali memiliki nada agonistik, atau kompetitif, terutama dalam konteks perdebatan, pidato publik, atau narasi epik. Dalam banyak budaya lisan, kemampuan untuk berbicara dengan baik, mengesankan pendengar, dan mengalahkan lawan bicara melalui retorika atau argumentasi yang kuat adalah tanda status sosial dan kekuasaan. Komunikasi dalam budaya lisan sering kali berlangsung dalam suasana kompetitif, di mana pembicara berusaha membuktikan kemampuan mereka melalui keterampilan verbal dan penggunaan bahasa yang memukau. Hal ini berbeda dengan budaya tulis, di mana argumen dapat dipresentasikan secara lebih terstruktur dan tidak tergantung pada interaksi langsung.[68]

7. Empatik dan Partisipatif

Komunikasi lisan bersifat partisipatif dan empatik, di mana interaksi antara pembicara dan pendengar sangat penting. Dalam

[67] Ong. 42.
[68] Ong. 43.

masyarakat lisan, komunikasi tidak hanya berlangsung dalam satu arah, tetapi selalu merupakan dialog atau interaksi sosial yang melibatkan respons dari pendengar. Komunikasi lisan bersifat kolektif, di mana pendengar tidak hanya menyerap informasi secara pasif, tetapi juga memberikan tanggapan langsung, baik dalam bentuk verbal maupun nonverbal. Ini menciptakan bentuk komunikasi yang lebih inklusif, di mana makna dihasilkan melalui partisipasi aktif antara semua pihak yang terlibat.[69]

8. Homeostatik

Budaya lisan bersifat homeostatik, yang berarti ia menyesuaikan narasi dan ajaran dengan konteks sosial yang ada untuk menjaga keseimbangan dan relevansi. Karena tidak ada catatan tertulis yang tetap, masyarakat lisan cenderung memodifikasi atau mengadaptasi informasi agar sesuai dengan situasi sosial atau budaya yang berubah. Ini memungkinkan budaya lisan untuk tetap dinamis dan relevan, meskipun tetap mempertahankan tradisi dan nilai-nilai yang ada. Adaptasi ini menciptakan fleksibilitas dalam penyampaian informasi, di mana cerita dan ajaran tradisional dapat diperbarui tanpa kehilangan esensinya.[70]

9. Situasional daripada Abstrak

[69] Ong. 45.
[70] Ong.

Pemikiran dalam budaya lisan cenderung bersifat situasional, di mana gagasan-gagasan disajikan dalam konteks spesifik yang terkait dengan dunia nyata. Masyarakat lisan lebih berfokus pada hal-hal yang dapat diamati langsung, daripada konsep abstrak yang lebih umum ditemukan dalam literasi. Narasi dalam budaya lisan biasanya didasarkan pada pengalaman nyata dan situasi yang dapat dilihat atau dialami oleh pendengar. Ini berbeda dengan literasi, yang memungkinkan eksplorasi ide-ide abstrak dan spekulatif yang tidak terikat pada konteks spesifik.[71]

[71] Ong.

# BAB III
# BIOGRAFI ADI HIDAYAT

## A. Biografi Adi Hidayat

Keluarga Ustadz Adi Hidayat Ustadz Adi Hidayat dilahirkan di Pandeglang, Banten, pada 11 September 1984. Ayahnya, Warso Supena, dan ibunya, Hj. Rafiah Akhyar. Beliau adalah seorang da'i muda yang telah dikenal secara luas oleh masyarakat Indonesia. Ceramah-ceramahnya sering dipublikasikan di berbagai platform daring seperti YouTube, Facebook, dan juga di saluran televisi, termasuk Akhyar TV, yang dimiliki oleh Ustadz Adi Hidayat sendiri. Saat ini, Ustadz Adi Hidayat telah menikah dan memiliki dua orang anak. Meskipun informasi tentang istri Ustadz Adi Hidayat tidak banyak tersedia, kabarnya istri beliau memiliki hubungan keluarga dengan beberapa keluarga kiai pesantren di Pati, Jawa Tengah.[72]

## B. Pendidikan Ustadz Adi Hidayat

Ustadz Adi Hidayat mengawali pendidikan formalnya di Taman Kanak-Kanak (TK) Pertiwi Pandeglang, Banten. Pada tahun 1989, ia berhasil lulus dengan predikat siswa terbaik pada saat itu. Setelah menyelesaikan TK, Ustadz Adi Hidayat melanjutkan pendidikannya di Sekolah Dasar (SDN) Keraton Pandeglang. Namun, ketika berada di kelas 3, ia memutuskan untuk pindah ke SDN 3 Pandeglang.

[72] Rusydie Anwar, *Ustadz Adi Hidayat Kisah Hidup Dan Dakwah Yang Fenomenal* (Yogyakarta: Laksana, 2021). 13-14.

Menariknya, di kedua sekolah tersebut, Ustadz Adi Hidayat samasama menyandang sebagai siswa terbaik dengan nilai yang memuaskan. Maka, tidak mengherankan apabila kemudian ia dimasukkan ke kelas unggulan dalam himpunan siswa terbaik di Kabupaten Pandeglang ketika itu. Ustadz Adi Hidayat tidak hanya mengenyam pendidikan di sekolah dasar. Ia juga bersekolah di Madrasah Salafiyyah Sanusiyyah Pandeglang, dan hal tersebut dilakukan untuk mengisi waktu luangnya sepulang sekolah. Di madrasah tersebutlah potensi Ustadz Adi Hidayat semakin terasah. Ia sangat aktif mengikuti kegiatan muhadharah atau latihan berpidato atau ceramah. Bahkan, dalam kemampuannya berceramah, ia dibilang sangat mahir dibanding teman-temannya yang lain. Sehingga, ia pun kerap ditunjuk untuk tampil sebagai penceramah dalam acara-acara tertentu. [73]

Tahun 1997, Ustadz Adi Hidayat lulus dari sekolah dasar, kemudian ia pun melanjutkan jenjang pendidikannya di pondok pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Garut, Jawa Barat. Dipesanter tersebutlah ia menempuh pendidikan Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA). Selama menjalani masa-masa pendidikannya di pesantren, Ustadz Adi Hidayat mulai serius dan tekun mendalami ilmu agama islam. Salah satu gurunya yang berpengaruh adalah Buya KH. Miskun As-Syatibi. Melalui KH. Miskun tersebutlah Ustadz Adi

[73] "Sekilas Tentang Ust. Dr. Adi Hidayat, Lc., MA.," Quantum Akhyar Institute, 2021, https://quantumakhyar.com/uah/.

Hidayat mulai mempelajari Islam secara utuh, hingga kemudian muncul semangat dan kecintaan untuk mendalami AlQur‟an dan Hadits. [74]

Kecerdasan Ustadz Adi Hidayat selama menjalani pendidikannya di pesantren mengantarkannya memperoleh banyak prestasi, baik di lingkungan pesantren maupun di lingkungan pemerintah tingkat kabupaten. Bahkan, karena kecerdasan dan penguasaanya, terutama dibidang syarh tafsir al-Quran, ia kerap diikutsertakan oleh pamannya sendiri, KH. Rafiuddin Akhyar (Pendiri Dewan Dakwah Islam Indonesia), untuk berdakwah di wilayah Banten. Ustadz adi Hidayat juga pernah mendapatkan undangan untuk studi di Fakultas Dirasat Islamiyah (FDI) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, yang bekerjasama dengan Universitas Al Azhar Kairo, Mesir. Namun, mas studinya tidak diselesaikan karena pada tahun 2005 ia mendapatkan undangan khusus untuk melanjutkan studinya di Kulliyah Dakwah Islamiyah Libya.[75]

Di lembaga pendidikanya yang baru inilah, Ustadz Adi Hidayat semakin intensif dalam mempelajari keilmuan Islam. Ia banyak mempelajari ilmu Al-Qur’an, hadits, fiqh, ushul fiqh, tarikh (sejarah), lughah, dan lainnya. Bahkan karena kecintaannya kepada Al-Qur’an, ia pun mengambil jurusan lughah arabiyyah wa adabuhu, yang memang fokus mempelajari seluk beluk bahasa arab dan aturan-aturan di

[74] “Sekilas Tentang Ust. Dr. Adi Hidayat, Lc., MA.”
[75] “Sekilas Tentang Ust. Dr. Adi Hidayat, Lc., MA.”

dalamnya secara terperinci. Karir Ustadz Adi Hidayat Pada tahun 2009, Adi Hidayat diangkat sebagai ketua dewan khatib jami Dakwah Islamiyyah Tripoli atau disebut amînul khutaba. Dengan posisi ini, Ia mempunyai berhak menentukan para khatib dan pengisi di Masjid Dakwah Islamiyyah di Tripoli, Libya. Ustadz Adi Hidayat juga aktif di saluran televisi at-tawâshul TV Libya dalam acara tsaqafah Islâmiyyah.[76]

Di Indonesia, ustadz Adi Hidayat menjadi pengasuh Ponpes Al-Qur'an al-Hikmah di wilayah Lebak bulus, Banten. Tahun 2013, Ustadz Adi Hidayat mendirikan Quantum Akhyar Institute, sebuah lembaga bimbingan dan kajian Islam di Bekasi, Jawa Barat. Pada November 2016, dia mendirikan Akhyar TV sebagai media dakwah utama. Kini, Ustadz Adi Hidayat aktif menjadi narasumber keagamaan baik ta'lim, seminar, dan selainnya. dia juga giat menulis dan telah melahirkan karya dalam bahasa Arab dan Indonesia lebih dari 10 karya. [77]

Ustadz Adi Hidayat banyak mengisi ceramah-ceramah agama di berbagai tempat. Jamaah yang mengikuti kajiannya sangat banyak dikarenakan ceramahnya mengenai keIslaman sangat mudah dipahami oleh banyak orang. Selain itu video ceramahnya juga banyak ditonton oleh jutaan netizen di Youtube maupun di sosial media seperti Facebook. Bahkan akun Instagram Ustadz Adi Hidayat kini telah memiliki jutaan

[76] "Sekilas Tentang Ust. Dr. Adi Hidayat, Lc., MA."
[77] "Sekilas Tentang Ust. Dr. Adi Hidayat, Lc., MA."

pengikut. Ustadz Adi Hidayat kerap terlihat memberikan kajian di beberapa tempat. Penyampaian yang mudah dipahami, membuat para jamaah betah mengikuti kajiannya.

Guru-Guru Ustadz Adi Hidayat Dalam mempelajari ilmu Al-Qur'an, Ustadz Adi Hidayat berguru kepada beberapa orang syekh yang antara lain adalah Syekh Muhammad al-Aalim al-Dokali. Syekh Muhammad al-Aalim al-Dokali lahir pada tahun 1949 di Libya, di sebuah desa bernama Awlad al-Aalim, tempat ia menerima pendidikan agama berkat ayahnya. Ia adalah salah satu Qari al-Qura'n terbesar dan paling terkenal di negaranya. Ia juga merupakan guru/dosen Al-Qur'an, pada tahun 1994, di Fakultas Daawa Al-Islamia. Pada tahun 1998, ia diangkat sebagai Direktur Jendral Urusan Hukum Otoritas Umum Urusan Islam dan Wakaf selama dua tahun.[78]

Di samping itu, Ustadz Adi Hidayat juga berguru kepada Syekh Ali al-Libiiy, Syekh Ali Ahmar, dan Syekh Ali Tanzania. Dalam bidang tafsir, Ustadz Adi Hidayat berguru kepada Syekh Tantawi Jauhari. Sosok guru Ustadz Adi Hidayat yang satu ini dikenal sebagai cendekiawan muslim asal Mesir. Ia terkenal, terutama karena semangatnya yang gigih dalam memotivasi umat islam untuk menguasai ilmu pengetahuan. Bahkan, karena keluasan ilmunya.

[78] Rusydie Anwar, *Ustadz Adi Hidayat Kisah Hidup Dan Dakwah Yang Fenomenal* (Yogjakarta: Laksana, 2021).

Di samping beberapa nama di atas, Ustadz Adi Hidayat juga berguru kepada ulama-ulama yang sangat berpengaruh seperti Shiddiq Basyr Nashr, Syekh Ar-Rabithi, Syekh Abdul Latif as-Syuwairij, Muhammad Djibran, Abdullah Ustha, Budairi al-Azhari, Ammar al-Libiiy, dan masih banyak guru lainnya.

Karya-karya Ustadz Adi Hidayat Beberapa karya tulis Ustadz Adi Hidayat antara lain:[79]

1. Minhatul Jalil Bita'rifi Arudil Khalil (tahun 2010)
2. Quantum Arabic Metode Akhyar (2011)
3. Ma'rifatul Insan: Pedoman Al-Qur'an Menuju Insan Paripurna (2012)
4. Makna Ayat Puasa, Mengenal Kedalaman Bahasa Al-Quran (2012)
5. Al-Arabiyyah Lit Thullabil Jami'iyyah (2012)
6. Persoalan Hadits-hadits Populer (2013)
7. Ilmu Hadits Praktis (2013)
8. Tuntunan Praktis Idul Adha (2014)
9. Pengantin As-Sunnah (2014)
10. Buku Catatan Penuntut Ilmu (2015)
11. Pedoman Praktis Ilmu Hadist (2016)
12. Manhaj Tahdzir Kelas Eksekutif (2017)
13. Muslim Zaman Now Hafal al-Qur'an Dalam 30 Hari (2018)
14. Bahagia Di bawah Naungan al Qur'an dan Sunnah (2018)

[79] Anwar. 16-19.

15. Pedoman Praktis Umroh (2019)

16. Manusia Paripurna: Kesan, Pesan dan Bimbingan al-Qur'an (2019)

17. Metode At-Taisir – 30 Hari Hafal Al-Quran (2019)

18. UAH's Note (2020)

# BAB IV
# HASIL PENELITIAN

## A. Penafsiran Adi Hidayat Mengenai Iblis dan Setan

Adi Hidayat adalah seorang pendakwah Indonesia yang dikenal luas melalui ceramah-ceramahnya, baik secara langsung maupun melalui platform digital seperti YouTube. Gaya dakwahnya menonjol karena kemampuannya menjelaskan materi agama Islam dengan sistematis, logis, dan sering kali menggunakan referensi dari berbagai sumber klasik Islam, baik Al-Qur'an, hadits, maupun kitab-kitab ulama.

Beliau juga memiliki pendekatan yang mendalam dalam menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an dengan membandingkan berbagai tafsir dan mengaitkannya dengan konteks modern, sehingga mudah dipahami oleh berbagai kalangan. Metode penyampaiannya melibatkan banyak analisis linguistik (bahasa Arab), sejarah Islam, dan pendekatan praktis dalam mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Didalam video yang di upload di channel adi hidayat official, yang mana video tersebut berjumlah dua part part pertama yang berdurasi 48 menit part kedua 1 jam 12 menit, sebelum adi hidayat menjelaskan bagaimana hakikat Kajian ini dimulai dengan penjabaran secara garis besar oleh Ustaz Adi Hidayat, yang mengaitkan pembahasan dengan ayat-ayat Al-Qur'an. Beliau memulai dengan kisah penciptaan Nabi Adam ‘alaihissalam sebagaimana termaktub dalam *Surat Al-Hijr* ayat 28.

Selanjutnya, tugas besar yang diberikan kepada Adam sebagai khalifah di bumi dijelaskan dalam *Surat Al-Baqarah* ayat 30. Dalam ayat ini, Namun, di balik kisah ini, muncul makhluk yang menjadi musuh nyata bagi manusia, sebagaimana disebutkan dalam *Surat Al-Baqarah* ayat 34.

Makhluk tersebut, yang kemudian disebut dengan nama lain saat mulai menggoda manusia, dikisahkan dalam *Surat Al-Baqarah* ayat 36. Statement yang iblis sampaikan secara langsung dalam *Surat Al-A'raf* ayat 12, di mana ia menyatakan keengganannya untuk tunduk kepada Adam. Asal-usul makhluk ini dijelaskan lebih lanjut dalam *Surat Al-Kahfi* ayat 50, yang menyebutkan bahwa ia berasal dari golongan jin.

Lebih dari itu, perannya sebagai musuh abadi anak keturunan Adam dijelaskan dalam *Surat An-Nisa* ayat 118, di mana ia berjanji kepada Allah SWT untuk menyesatkan manusia hingga akhir zaman. Namun, pada hari penghisaban kelak, makhluk ini berlepas diri dari para pengikutnya, sebagaimana dinyatakan dalam *Surat Ibrahim* ayat 22. Peristiwa ini akan menjadi sumber penyesalan mendalam bagi mereka yang telah mengikuti jejaknya. Dengan dasar ayat-ayat ini, Mengenal Hakikat Iblis dan Setan untuk memahami karakteristik, asal-usul, serta dampak keberadaan musuh paling nyata ini bagi kehidupan manusia.

1. Kisah Penciptaan Manusia dalam surat al-hijr ayat 28

   Adi Hidayat menjelaskan bahwa Allah SWT menginfokan kepada kalangan yang hadir di surga pada saat itu, yaitu kalangan malaikat dan

sebagian kalangan jin, mengenai akan penciptaan makhluk baru yang dinamakan basyar. Dalam QS. Al-Hijr: 27, dijelaskan bahwa jin diciptakan sebelum manusia dari api yang menyala-nyala, sedangkan malaikat diciptakan dari cahaya sebagaimana disebutkan dalam hadis Nabi. Hal ini menunjukkan bahwa sebelum penciptaan manusia, Allah telah menciptakan dua entitas makhluk dengan sifat dan asal penciptaan yang berbeda. Malaikat memiliki sifat taat tanpa hawa nafsu, sedangkan jin, seperti manusia, memiliki kebebasan dalam memilih. Perbedaan ini menjadikan manusia sebagai makhluk yang unik karena memiliki unsur fisik yang berbeda dan diberi kebebasan untuk memilih antara kebaikan dan keburukan.[80]

Dalam Al-Qur'an, kata "basyar" disebutkan sekitar 35 kali dan merujuk pada manusia dalam bentuk fisiknya. Sebutan pertama ini menunjukkan bahwa manusia bukan malaikat ataupun jin, tetapi makhluk yang memiliki struktur fisik tersendiri. Ustadz Adi Hidayat menjelaskan bahwa kata ini digunakan untuk menyoroti aspek biologis manusia, berbeda dengan istilah "insan" yang lebih menekankan pada aspek intelektual dan spiritualnya, serta "nas" yang merujuk kepada manusia dalam konteks sosial. Setiap istilah ini memiliki nuansa makna yang menunjukkan kompleksitas manusia sebagai makhluk Allah.[81]

[80] Adi Hidayat, “Si Tama: Antara syeithan dan Iblis”, 14 Maret 2024, video, 16:59, https://www.youtube.com/live/mF1QNC2QiIA?si=Y18brQGW2HdUfl6v

[81] Adi Hidayat, “Si Tama: Antara syeithan dan Iblis”, 14 Maret 2024, video, 16:59, https://www.youtube.com/live/mF1QNC2QiIA?si=Y18brQGW2HdUfl6v

Allah tidak menciptakan sesuatu tanpa hikmah dan tujuan. Jika makhluk sekecil bakteri dan semut memiliki fungsi dalam ekosistem, maka manusia, yang memiliki keistimewaan dalam penciptaan, tentu memiliki peran yang lebih besar.

2. Peran Manusia sebagai Khalifah

Penafsiran Adi Hidayat mengenai QS. Al-Baqarah ayat 30 dan QS. Al-Hijr ayat 28 menyoroti konsep penciptaan manusia serta peran fundamentalnya di bumi. Dalam analisisnya, ia menekankan perbedaan diksi yang digunakan dalam kedua ayat serta makna yang terkandung di dalamnya.

QS. Al-Hijr ayat 28 menyebutkan, *wa idz qala rabbuka lil malaikati inni khaliqun basyaran min shalshalin min hama`in masnun*. Menurut Adi Hidayat, penggunaan kata *khaliqun* menunjukkan proses penciptaan yang baru dan belum pernah ada sebelumnya. Makhluk yang dimaksud adalah manusia, yang tidak termasuk dalam golongan malaikat maupun jin. Hal ini mengindikasikan bahwa manusia adalah ciptaan unik yang memiliki karakter dan peran berbeda dari makhluk lain.[82]

Sementara itu, QS. Al-Baqarah ayat 30 menyebutkan, *wa idz qala rabbuka lil malaikati inni ja'ilun fil ardhi khalifah*. Perbedaan diksi dengan ayat sebelumnya terlihat dari penggunaan kata *ja'ilun* yang tidak hanya

[82] Adi Hidayat, "Si Tama: Antara syeithan dan Iblis", 14 Maret 2024, video, 16:59, https://www.youtube.com/live/mF1QNC2QiIA?si=Y18brQGW2HdUfl6v

menunjukkan penciptaan, tetapi juga pemberian fungsi dan tanggung jawab. Dalam hal ini, manusia tidak hanya sekadar diciptakan sebagai makhluk hidup, tetapi juga diberi tugas sebagai *khalifah*, yaitu pemimpin, pengelola, serta pemakmur bumi.

Adi Hidayat menjelaskan bahwa QS. Al-Baqarah ayat 30 adalah *taukid takhsis lil ma'na jadid* (penegasan yang mengkhususkan dengan makna baru) dari QS. Al-Hijr ayat 28. Hal ini terlihat dari persamaan awal ayatnya yang identik: *wa idz qala rabbuka lil malaikati inni*, yang menandakan adanya kesinambungan antara kedua ayat tersebut. Jika QS. Al-Hijr ayat 28 menekankan proses penciptaan manusia sebagai makhluk baru, maka QS. Al-Baqarah ayat 30 memberikan penegasan bahwa manusia memiliki peran khusus sebagai khalifah di bumi.

Makna *khalifah* menurut Adi Hidayat memiliki dua dimensi utama. Pertama, *khalifah* berasal dari akar kata *khalafa–yakhlufu–khalfan au khilafatan*, yang berarti pengganti atau penerus. Dalam konteks ini, manusia menggantikan generasi sebelumnya di bumi serta berperan dalam menjaga kesinambungan kehidupan dan peradaban. Adi Hidayat mengaitkan makna *khalifah* ini dengan QS. An-Nisa ayat 9 yang mengingatkan agar manusia tidak meninggalkan generasi yang lemah. Hal ini menunjukkan bahwa tanggung jawab sebagai khalifah mencakup menyiapkan generasi yang lebih unggul secara moral, intelektual, dan spiritual. Sebagai contoh, keluarga Imran dalam QS. Ali Imran ayat 33-37 telah menyiapkan Maryam sebagai manusia yang unggul meskipun mereka bukan nabi. Maryam

kemudian melahirkan Isa Alaihissalam, simbol keberhasilan generasi yang mampu menghadapi tantangan lebih besar.

Kedua, *khalifah* juga bermakna pembangun dan pemakmur yang memiliki tanggung jawab untuk memanfaatkan potensi bumi dengan bijak serta menjaga lingkungan agar tetap bermanfaat bagi kehidupan. Konsep pemakmur ini berasal dari akar kata *'amr*, *'amara–ya'muru*, yang berarti "sesuatu yang bermanfaat."

Dalam penjelasannya, Adi Hidayat menegaskan bahwa manusia diberi sifat *'umur*, yang mengandung makna manfaat. Sebab itu, manusia harus menghadirkan manfaat di setiap tempat yang dipijak. Ia mencontohkan istilah Dewan Kemakmuran Masjid yang memiliki tugas mengatur agar masjid memberikan manfaat. Imam yang dipilih harus memiliki bacaan yang baik sehingga bisa menghadirkan kekhusyukan bagi jamaah, dan setiap kegiatan yang diadakan di masjid harus bernilai manfaat.[83]

Lebih dalam lagi, usia manusia yang disebut dengan *'umur* juga mengandung pesan mendalam dari Allah. Seakan-akan Allah bertanya kepada manusia, "Aku telah memberikanmu usia—40, 50, atau 60 tahun—lalu manfaat apa yang sudah kalian hadirkan selama hidup?" Apakah lisan sudah berkata yang bermanfaat? Apakah mata telah memandang hal yang bernilai positif? Dengan kata lain, sepanjang hidup di bumi, manusia

[83] Adi Hidayat, “Si Tama: Antara syeithan dan Iblis”, 14 Maret 2024, video, 16:59, https://www.youtube.com/live/mF1QNC2QiIA?si=Y18brQGW2HdUfl6v

diperintahkan untuk mengerjakan hal-hal yang benar dan bermanfaat serta membangun kesuksesan dan memakmurkan setiap tempat yang dipijak.

Dalam implementasinya, Adi Hidayat menekankan bahwa manusia sebagai *khalifah* tidak hanya memiliki tanggung jawab sosial, tetapi juga tanggung jawab spiritual dan moral. Tugas tersebut diwujudkan dengan menjaga tutur kata yang baik, memanfaatkan penglihatan untuk hal-hal positif, serta melakukan tindakan yang memberikan manfaat bagi sesama. Dengan cara ini, manusia dapat menjalankan tugasnya sebagai khalifah yang memakmurkan bumi sesuai dengan perintah Allah.

3. munculnya iblis dalam surat al-baqarah ayat 34

وَاِذْ قُلْنَا لِلْمَلٰٓئِكَةِ اسْجُدُوْا لِاٰدَمَ فَسَجَدُوْٓا اِلَّآ اِبْلِيْسَۗ اَبٰى وَاسْتَكْبَرَۖ وَكَانَ مِنَ الْكٰفِرِيْنَ

Terjemahan : *(Ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat, "Sujudlah kamu kepada Adam!" Maka, mereka pun sujud, kecuali Iblis. Ia menolaknya dan menyombongkan diri, dan ia termasuk golongan kafir*

Allah SWT telah menetapkan manusia sebagai khalifah di bumi, suatu amanah yang tidak diberikan kepada malaikat maupun jin. Dalam Al-Qur'an, Surat Al-Baqarah ayat 31, Allah menjelaskan bagaimana Dia mengajarkan kepada Adam berbagai pengetahuan dasar yang menjadi modal utama dalam menjalankan tugasnya sebagai khalifah.

Allah membekali manusia dengan ilmu pengetahuan sebagai aspek fundamental dalam menjalankan perannya di muka bumi. Dalam pengujian yang dilakukan oleh Allah, Adam dapat menyebutkan nama-nama benda

tersebut, sedangkan malaikat dan jin tidak mampu menjawabnya. Hal ini menunjukkan bahwa manusia memiliki keistimewaan yang tidak diberikan kepada makhluk lainnya, yaitu kecerdasan dan pengetahuan.

Dalam penciptaan manusia, malaikat sempat bertanya kepada Allah mengenai alasan pemilihan manusia sebagai khalifah, mengingat mereka adalah makhluk yang selalu bertasbih dan menyucikan Allah. Namun, Allah menegaskan bahwa pemilihan manusia didasarkan pada kebijaksanaan-Nya yang melampaui pemahaman malaikat. Peran khalifah tidak hanya bergantung pada ibadah ritual seperti tasbih dan tahmid, tetapi juga membutuhkan perangkat tambahan seperti akal, ilmu, dan kemampuan untuk mengelola bumi dengan baik. Inilah yang membedakan manusia dari malaikat dan jin, sehingga mereka diberikan mandat sebagai khalifah.

Kata "Qulna" dalam ayat ini memiliki dua makna sebagaimana disampaikan oleh Adi Hidayat. Pertama, ta'zimun nafsi, yang menunjukkan keagungan Allah. Kedua, ta'zimun sya'ni, yang menekankan bahwa apa yang akan disampaikan adalah sesuatu yang istimewa dan dahsyat. Hal dahsyat tersebut adalah perintah sujud kepada Adam, yang menunjukkan kemuliaan yang ada dalam diri Adam, sesuatu yang tidak dimiliki oleh malaikat dan jin.[84]

Adi Hidayat juga menyampaikan bahwa kata "malaikat" dalam ayat ini merupakan bentuk sinekdoke totem pro parte, yaitu keseluruhan yang

[84] Adi Hidayat, "Si Tama: Antara syeithan dan Iblis", 14 Maret 2024, video, 16:59, https://www.youtube.com/live/mF1QNC2QiIA?si=Y18brQGW2HdUfl6v

mewakili sebagian. Dengan kata lain, perintah ini tidak hanya ditujukan kepada malaikat, tetapi juga mencakup seluruh makhluk yang ada saat itu.

Sujud dalam Islam memiliki dua makna utama, yang masing-masing memiliki ketentuan tersendiri. Pertama, sujud penghormatan (*sujud ihtiram*), yaitu sujud yang merupakan bentuk penghormatan yang diperintahkan oleh Allah dalam beberapa situasi tertentu. Contohnya adalah ketika Allah memerintahkan malaikat untuk bersujud kepada Adam, yang bukan sebagai bentuk penghambaan melainkan sebagai penghormatan atas keistimewaan yang Allah berikan kepada manusia. Hal serupa juga terjadi dalam kisah Nabi Yusuf, ketika saudara-saudaranya bersujud kepadanya sebagai tanda penghormatan.

Kedua, sujud penghambaan (*sujud ibadah*), yaitu sujud yang merupakan bentuk pengabdian yang hanya boleh diberikan kepada Allah SWT. Tidak ada makhluk yang berhak disujudi dalam bentuk ibadah selain Allah. Sujud penghambaan merupakan bentuk ibadah yang paling tinggi dan melambangkan ketundukan total kepada Allah.

Dalam ayat 34 Surah Al-Baqarah, Allah berfirman:

"Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat, ‘Sujudlah kamu kepada Adam,’ maka sujudlah mereka kecuali Iblis. Ia enggan dan takabur, dan ia termasuk golongan yang kafir." (QS. Al-Baqarah: 34)

Semua makhluk sujud kecuali Iblis, yang enggan melakukannya karena kesombongan (*takabbur*). Kata *takabbur* berasal dari akar kata ta*kabara yatakabiru*, yang berarti besar, dan *istakbara yastakbiru*, yang berarti kesombongan yang terdeteksi. Dari sini, ada hikmah yang dapat dipetik, bahwa Allah sebenarnya Maha Mengetahui, tetapi ingin mengajarkan kepada kita bahwa segala sesuatu perlu bukti dan konfirmasi. Jika sesuatu telah terbukti, akan sulit bagi seseorang untuk menolak atau menyangkalnya.

Perintah Allah kepada malaikat untuk bersujud kepada Adam memiliki beberapa hikmah. Pertama, hal ini menunjukkan keistimewaan manusia yang diberikan kapasitas khusus berupa ilmu dan akal. Kedua, perintah ini menjadi ujian bagi makhluk lain, di mana malaikat taat kepada Allah, sementara Iblis menolak perintah tersebut karena kesombongan, sehingga dikutuk oleh Allah. Ketiga, hal ini menegaskan konsep ketaatan dalam Islam, yang tidak hanya didasarkan pada pemahaman logis tetapi juga kepatuhan terhadap kehendak Allah.

Manusia ditetapkan sebagai khalifah di bumi bukan hanya karena ibadahnya, tetapi karena kemampuan berpikir, belajar, dan mengelola dunia. Allah memberikan manusia keistimewaan berupa ilmu pengetahuan sebagai modal utama dalam menjalankan tugasnya. Sujud yang diperintahkan kepada Adam adalah bentuk penghormatan terhadap amanah ini, sementara sujud penghambaan hanya boleh diberikan kepada Allah. Dengan

pemahaman ini, manusia seharusnya merasa bersyukur dan menjalankan tugasnya dengan penuh tanggung jawab.

5. Alasan Penolakan Iblis untuk Sujud

قَالَ مَا مَنَعَكَ اَلَّا تَسْجُدَ اِذْ اَمَرْتُكَ ۗقَالَ اَنَا۠ خَيْرٌ مِّنْهُۚ خَلَقْتَنِيْ مِنْ نَّارٍ وَّخَلَقْتَهٗ مِنْ طِيْنٍ

Terjemahan : *Dia (Allah) berfirman, "Apakah yang menghalangimu (sehingga) kamu tidak bersujud ketika Aku menyuruhmu?" Ia (Iblis) menjawab, "Aku lebih baik daripada dia. Engkau menciptakanku dari api, sedangkan dia Engkau ciptakan dari tanah."*

Ayat ini adalah pengkonfirmaan dari iblis alas an kenapa ia tidak mau sujud kepada adam, Iblis menolak untuk sujud kepada Adam bukan karena tidak memahami perintah Allah, tetapi karena kesombongan yang ada dalam dirinya. Dalam Surah Al-A'raf ayat 12, Iblis beralasan bahwa ia lebih baik dari Adam karena diciptakan dari api, sedangkan Adam dari tanah. Ia merasa lebih tinggi derajatnya berdasarkan unsur penciptaannya, sehingga enggan tunduk kepada makhluk yang dianggapnya lebih rendah. Sikap ini menunjukkan sifat takabbur (kesombongan) dan pembangkangan terhadap perintah Allah, yang akhirnya menyebabkan ia diusir dari surga dan dikutuk hingga hari kiamat.

Dalam Surah Al-Baqarah ayat 34, istilah yang digunakan adalah "istakbara", yang menunjukkan bahwa kesombongan Iblis telah terdeteksi. Hal ini dikonfirmasi lebih lanjut dalam Surah Al-A'raf ayat 12, di mana kesombongan Iblis nampak jelas. Di sini, terlihat bahwa takabbur (kesombongan) adalah sifat yang melekat pada Iblis,. Saat kata-kata

tersebut keluar dari lisannya, maka tidak ada lagi ruang bagi Iblis untuk mengelak atau berdalih atas pembangkangannya terhadap perintah Allah.[85]

Kisah ini memiliki pelajaran penting dalam kehidupan manusia. Kesombongan seperti yang dimiliki Iblis sering kali terlihat dalam kehidupan sehari-hari, misalnya ketika seseorang merasa lebih pintar, lebih kaya, atau lebih berkuasa sehingga menolak menerima nasihat atau kebenaran. Selain itu, banyak orang yang lebih patuh pada perintah manusia, seperti bos di kantor, dibandingkan perintah Allah. Mereka rela bangun pagi untuk bekerja tetapi malas menunaikan shalat Subuh. Hal ini mencerminkan sikap yang lebih menghargai urusan dunia dibandingkan ketaatan kepada Sang Pencipta.

Selain itu, sifat Iblis juga tercermin dalam sikap menuntut hak tanpa menjalankan kewajiban. Iblis tetap meminta penundaan azab meskipun telah membangkang, sebagaimana manusia yang sering mengharapkan rezeki lancar dan hidup berkah tanpa menaati perintah Allah. Padahal, Allah tidak rugi jika manusia tidak taat, tetapi manusia sendirilah yang akan merugi. Oleh karena itu, kisah Iblis menjadi pengingat agar manusia tidak jatuh dalam kesombongan, pembangkangan, dan kelalaian terhadap perintah Allah. Yang terpenting bukan hanya bentuk perintahnya, tetapi ketaatan kepada-Nya yang menjadi bukti penghambaan sejati.

[85] Adi Hidayat, “Si Tama: Antara syeithan dan Iblis”, 14 Maret 2024, video, 16:59, https://www.youtube.com/live/mF1QNC2QiIA?si=Y18brQGW2HdUfl6v

6. Siapa Iblis dan Syaitan

وَاِذْ قُلْنَا لِلْمَلٰۤىِٕكَةِ اسْجُدُوْا لِاٰدَمَ فَسَجَدُوْٓا اِلَّآ اِبْلِيْسَۗ كَانَ مِنَ الْجِنِّ فَفَسَقَ عَنْ اَمْرِ رَبِّهٖۗ اَفَتَتَّخِذُوْنَهٗ وَذُرِّيَّتَهٗٓ اَوْلِيَاۤءَ مِنْ دُوْنِيْ وَهُمْ لَكُمْ عَدُوٌّۗ بِئْسَ لِلظّٰلِمِيْنَ بَدَلًا

Terjemahan : *(Ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat, "Sujudlah kamu semua kepada Adam!" Mereka pun sujud, tetapi Iblis (enggan). Dia termasuk (golongan) jin, kemudian dia mendurhakai perintah Tuhannya. Pantaskah kamu menjadikan dia dan keturunannya sebagai penolong) selain Aku, padahal mereka adalah musuhmu? Dia (Iblis) seburuk-buruk pengganti (Allah) bagi orang-orang zalim.*

Iblis adalah makhluk dari golongan jin yang membangkang terhadap perintah Allah. Dalam Al-Qur'an, terdapat beberapa ayat yang menjelaskan asal-usul, sifat, serta penyimpangan yang dilakukan oleh Iblis. Salah satu ayat yang sering dikaitkan dengan kisah ini adalah QS. Al-Baqarah (2:34), yang menyebutkan bahwa seluruh malaikat bersujud kepada Adam kecuali Iblis. Ayat serupa juga terdapat dalam QS. Al-Kahf (18:50), yang menegaskan kembali bahwa Iblis berasal dari golongan jin.

Dalam QS. Al-Kahf (18:50), Allah menegaskan bahwa Iblis berasal dari golongan jin: *"Wa iz qulnâ lil-malâ`ikati sjudû li-Âdama fasajadû illâ Iblîs, kâna minal jinni fafa saqa 'an amri rabbihi..."* Ayat ini menegaskan bahwa Iblis bukan berasal dari golongan malaikat, melainkan dari jin. Dalam bahasa Arab, kata "Jin" berasal dari akar kata j-n-n yang berarti "tersembunyi". Beberapa kata dalam bahasa Arab yang memiliki akar yang sama menunjukkan sifat tidak tampak, seperti Jannah (surga) karena keberadaannya tidak terlihat oleh manusia, Janin karena bayi dalam

kandungan tidak terlihat secara langsung, dan Jin sebagai makhluk yang tidak terlihat oleh manusia.[86]

Allah memerintahkan seluruh makhluk yang hadir, termasuk malaikat dan jin, untuk sujud kepada Adam sebagai bentuk penghormatan. Namun, Iblis menolak dengan penuh kesombongan dan membangkang perintah Allah, sehingga ia dikategorikan sebagai fâsiq (orang yang menyimpang). Dalam bahasa Arab, kata kerja "fa-sa-qa" digunakan untuk menunjukkan penyimpangan yang cepat dan disengaja. Sifat ini membuat Iblis disebut sebagai fâsiq, yang merupakan lawan dari thâ`at (ketaatan).

Sebelum menjadi makhluk yang terkutuk, Iblis termasuk jin yang shaleh. Namun, setelah menolak perintah Allah, ia menyimpang dan mempertahankan kesombongannya. Kesombongan ini menjadikannya disebut sebagai iblis, yang berasal dari kata "balasa" (iblâs), yang berarti "tertutup dari kebaikan". Dengan demikian, sifat baik yang pernah ada dalam dirinya tertutupi oleh kesombongan dan pembangkangan.

Dalam beberapa literatur, Iblis juga dikaitkan dengan istilah diabolis, yang berasal dari bahasa Yunani dan berarti "intelektual yang menyimpang". Iblis adalah makhluk yang cerdas, tetapi kecerdasannya digunakan untuk menipu dan menyesatkan manusia. Ini adalah salah satu alasan mengapa manusia harus berhati-hati terhadap tipu daya Iblis,

[86] Adi Hidayat, “Si Tama: Antara syeithan dan Iblis”, 14 Maret 2024, video, 16:59, https://www.youtube.com/live/mF1QNC2QiIA?si=Y18brQGW2HdUfl6v

terutama ketika seseorang menggunakan kepintarannya untuk membenarkan kesalahan dan penyimpangan.

Allah masih memberikan kesempatan kepada Iblis untuk bertobat, sebagaimana sifat Allah yang Maha Pengampun. Dalam QS. Az-Zumar (39:53), Allah berfirman: *"Qul yâ 'ibâdiyal-ladzîna asrafû 'alâ anfusihim lâ taqnathû min rahmatillâh..."* Namun, alih-alih bertobat, Iblis justru mengajukan permohonan kepada Allah untuk membuktikan bahwa ia lebih baik daripada Adam. Kesombongan yang terus dipertahankan ini mengakibatkan Allah mengutuknya dan menurunkannya dari kedudukannya yang tinggi.

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa Iblis berasal dari golongan jin, bukan malaikat. Ia awalnya adalah jin yang shaleh, tetapi kemudian menyimpang karena kesombongannya. Kesombongan dan keinginan untuk membuktikan kehebatannya menyebabkan Iblis membangkang perintah Allah. Ia memiliki kecerdasan yang tinggi, tetapi menggunakannya untuk menipu dan menyesatkan manusia. Kesombongan yang terus dipertahankan membuatnya dikutuk dan dijadikan simbol pembangkangan. Dengan demikian, manusia harus waspada terhadap tipu daya Iblis, terutama dalam bentuk kesombongan dan pembenaran atas penyimpangan. Semoga kita semua senantiasa dijauhkan dari bisikan dan pengaruh buruknya.

7. Transformasi Iblis Menjadi Syaitan

فَاَزَلَّهُمَا الشَّيْطٰنُ عَنْهَا فَاَخْرَجَهُمَا مِمَّا كَانَا فِيْهِ ۖ وَقُلْنَا اهْبِطُوْا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ ۚ وَلَكُمْ فِى الْاَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَّمَتَاعٌ اِلٰى حِيْنٍ

Terjemahan :*Lalu, setan menggelincirkan keduanya darinya sehingga keduanya dikeluarkan dari segala kenikmatan ketika keduanya ada di sana (surga). Kami berfirman, "Turunlah kamu! Sebagian kamu menjadi musuh bagi yang lain serta bagi kamu ada tempat tinggal dan kesenangan di bumi sampai waktu yang ditentukan."*

Dalam perspektif Islam, Iblis adalah makhluk yang tertutup oleh kesombongan sehingga menolak perintah Allah. Kesombongan inilah yang menyebabkan Iblis berubah menjadi setan bagi dirinya sendiri. Awalnya, Iblis hanyalah satu makhluk yang bersifat sombong, tetapi ketika ia mulai menggoda manusia dan mewariskan keburukan kepada mereka, namanya pun berubah oleh Allah dari Iblis menjadi Setan, sebagaimana yang dijelaskan dalam Surah Al-Baqarah ayat 36.

Ketika Iblis menggoda Adam dan Hawa hingga mereka tergelincir dari surga, maka terjadi suatu peristiwa yang penting dalam sejarah umat manusia. Dalam Surah Al-Baqarah ayat 38, Allah memerintahkan Adam dan Hawa untuk turun ke bumi sebagai akibat dari pelanggaran tersebut. Proses ini menunjukkan bahwa dosa yang pertama kali terjadi di alam semesta adalah kesombongan yang dimiliki oleh Iblis, diikuti oleh pelanggaran manusia akibat godaan setan.

Dalam bahasa Arab, kata "setan" berasal dari kata "syathana" yang berarti yang berarti ajakan, dorongan yang menjauhkan dari segala nilai kebaikan. Setan adalah sifat yang melekat kepada makhluk yang

menjauhkan dari kebaikan dan Rahmat  Allah. Oleh karena itu, setan bukan hanya melekat pada jin, tetapi juga pada manusia yang mengajak orang lain menjauh dari kebenaran. Sebagaimana disebutkan dalam Surah An-Nas ayat 6, setan bisa berasal dari kalangan jin maupun manusia ("Minal jinnati wannas"). Dengan demikian, transformasi Iblis menjadi setan terjadi ketika sifat sombongnya berkembang menjadi ajakan kepada manusia untuk berbuat dosa. Awalnya, Iblis hanya makhluk yang menolak perintah Allah, tetapi ketika ia mulai mengajak dan menggoda manusia, maka ia secara hakikat telah menjadi setan. Hal ini membuktikan bahwa setan bukan sekadar wujud makhluk, tetapi lebih kepada sifat yang melekat pada seseorang atau sesuatu yang menjauhkan dari kebaikan.[87]

Ketika manusia diturunkan ke bumi, Allah memberikan dua potensi utama dalam dirinya, yaitu takwa (kecenderungan pada kebaikan) dan fujur (kecenderungan pada keburukan), sebagaimana dijelaskan dalam Surah Asy-Syams ayat 7-10. Manusia diberi kebebasan untuk memilih di antara dua jalan ini. Mereka yang berhasil menyucikan jiwanya dengan takwa akan meraih kebahagiaan, sedangkan mereka yang mengikuti bisikan setan akan terjerumus dalam kesesatan.

Kesimpulannya, transformasi Iblis menjadi setan terjadi ketika ia tidak hanya tertutup oleh kesombongan, tetapi juga mulai mengajak orang lain kepada keburukan. Oleh karena itu, manusia harus senantiasa waspada

[87] Adi Hidayat, “Si Tama: Antara syeithan dan Iblis”, 14 Maret 2024, video, 16:59, https://www.youtube.com/live/mF1QNC2QiIA?si=Y18brQGW2HdUfl6v

terhadap godaan setan, baik yang berasal dari jin maupun manusia, dan senantiasa berusaha untuk menyucikan jiwanya dengan takwa agar tidak tergelincir dalam kesesatan.

8. janji setan dan potensi manusia

Manusia adalah makhluk yang diciptakan Allah dengan tiga unsur utama, yaitu badan (fisik), ruh, dan akal. Badan berfungsi sebagai wadah bagi ruh dan akal, tetapi juga memiliki kecenderungan terhadap fujur, yaitu dorongan-dorongan negatif yang dapat menjauhkan manusia dari kebaikan, seperti kesombongan, kemalasan, serta hawa nafsu yang tidak terkendali. Sementara itu, ruh adalah unsur ilahi yang Allah tiupkan ke dalam tubuh manusia, membawa potensi taqwa, yakni kecenderungan kepada kebaikan seperti kesabaran, kejujuran, dan ketakwaan. Ketika ruh menyatu dengan badan, ia membentuk nafs (jiwa), yang selalu berada dalam pergolakan antara fujur dan taqwa.[88]

Allah menegaskan dalam Al-Qur'an bahwa jiwa manusia memiliki dua potensi ini baik dan buruk sebagaimana disebutkan dalam Surah Asy-Syams ayat 7-10: *"Demi jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sungguh beruntung orang yang menyucikannya (jiwanya) dan sungguh merugi orang yang mengotorinya."* (QS. Asy-Syams: 7-10).

[88] Adi Hidayat, "Si Tama: Antara syeithan dan Iblis", 14 Maret 2024, video, 16:59, https://www.youtube.com/live/mF1QNC2QiIA?si=Y18brQGW2HdUfl6v

Ayat ini menunjukkan bahwa manusia memiliki pilihan dalam hidupnya—apakah ia akan menyucikan jiwanya dengan taqwa atau justru membiarkannya dikotori oleh fujur. Potensi baik dan buruk ini selalu bertarung dalam diri manusia, dan setan berusaha memanfaatkan sisi fujur untuk menyesatkannya.

Sebagai pembeda antara manusia dengan makhluk lain, Allah memberikan akal. Dengan akal, manusia dapat berpikir, menganalisis, dan memilih antara kebaikan dan keburukan. Namun, akal harus dibimbing oleh ruh dan ilmu agar tidak tersesat dalam hawa nafsu. Jika akal dipimpin oleh ruh yang bersih, manusia akan cenderung kepada kebaikan. Sebaliknya, jika akal dikendalikan oleh fujur dan syahwat yang berlebihan, manusia bisa terjerumus dalam keburukan. Syahwat sendiri adalah bagian dari fujur yang membuat manusia memiliki keinginan kuat terhadap sesuatu. Syahwat tidak selalu negatif, tetapi jika tidak dikendalikan dengan baik, ia bisa menjadi alat setan untuk menyesatkan manusia.

Karena manusia memiliki unsur badan dan ruh, dalam dirinya terjadi pergolakan antara fujur dan taqwa. Setan memanfaatkan fujur sebagai pintu masuk untuk menggoda manusia agar terjerumus dalam perbuatan dosa. Allah telah memperingatkan dalam Al-Qur’an bahwa setan berjanji akan mengambil bagian tertentu dari manusia untuk menyesatkan mereka, sebagaimana disebutkan dalam Surah An-Nisa ayat 118-119: *"Allah telah melaknati setan, dan dia berkata, ‘Aku pasti akan mengambil bagian tertentu dari hamba-hamba-Mu. Aku pasti akan menyesatkan*

*mereka, membangkitkan angan-angan kosong pada mereka, dan menyuruh mereka (memotong telinga hewan ternak), lalu mereka benar-benar memotongnya, dan aku akan menyuruh mereka mengubah ciptaan Allah. Dan barang siapa menjadikan setan sebagai pelindung selain Allah, maka sungguh dia menderita kerugian yang nyata.'"* (QS. An-Nisa: 118-119).

Ayat ini menjelaskan bahwa setan tidak hanya sekadar menggoda manusia, tetapi juga berusaha menciptakan angan-angan kosong dan ilusi dalam pikiran mereka agar mereka meninggalkan jalan kebaikan. Setan juga menghasut manusia untuk mengubah ciptaan Allah, baik dalam bentuk fisik, moral, maupun nilai-nilai agama.

Namun, Allah tidak membiarkan manusia tanpa bimbingan. Allah memberikan solusi untuk mengendalikan fujur dan meningkatkan taqwa melalui ibadah dan ilmu. Beberapa cara utama yang dapat membantu manusia mengendalikan hawa nafsu adalah dengan shalat, yang mencegah perbuatan keji dan mungkar (QS. Al-Ankabut: 45), membaca Al-Qur'an, berinfaq dan berzakat untuk mengurangi kecenderungan terhadap keserakahan, serta berpuasa sebagai latihan untuk mengendalikan syahwat. Selain itu, mengingat kematian juga menjadi cara yang efektif untuk menyadarkan manusia akan tujuan akhirnya dan memotivasi dirinya untuk berbuat baik.

Pada akhirnya, potensi manusia sangat besar karena Allah menciptakannya dalam bentuk yang sempurna (QS. At-Tin: 4). Namun,

manusia harus memilih apakah ia akan membiarkan fujur menguasai dirinya atau membersihkan jiwanya dengan taqwa. Setan hanya bisa membisikkan dan menggoda, tetapi keputusan akhir tetap berada di tangan manusia. Mereka yang mampu menaklukkan fujur dan mengembangkan taqwa akan mencapai kebahagiaan sejati, baik di dunia maupun di akhirat. Sebaliknya, mereka yang mengikuti hawa nafsu dan godaan setan akan mengalami kerugian yang besar.

8. penyelasan pengikut setan

Dalam kajian Ustadz Adi Hidayat, dijelaskan bahwa di akhirat kelak, para pengikut setan akan mengalami penyesalan yang sangat mendalam. Mereka yang selama hidupnya mengikuti godaan dan bisikan setan akan menyadari bahwa mereka telah ditipu, tetapi kesadaran itu datang ketika sudah tidak ada kesempatan untuk kembali dan memperbaiki diri. Dalam suasana hisab, ketika setiap manusia mempertanggungjawabkan amalnya, setan yang selama ini mereka ikuti justru berlepas diri dan meninggalkan mereka dalam kesengsaraan.

Allah telah memberikan petunjuk yang benar kepada manusia melalui kitab-Nya dan para rasul-Nya. Namun, setan selalu berusaha menggoda manusia agar berpaling dari jalan kebenaran. Dalam Q.S. Ibrahim ayat 22, setan berpidato di hadapan para pengikutnya dan berkata: *"Sesungguhnya Allah telah menjanjikan kepadamu janji yang benar, sedangkan aku juga menjanjikan sesuatu kepadamu, namun aku*

*mengingkarinya. Aku tidak memiliki kekuasaan atas dirimu selain hanya bisa membujukmu, lalu kamu mengikuti ajakanku. Maka jangan salahkan aku, tetapi salahkanlah dirimu sendiri. Aku tidak bisa menolongmu, dan kamu pun tidak bisa menolongku."* Dari ayat ini, kita memahami bahwa setan tidak pernah memaksa manusia untuk berbuat dosa, melainkan hanya membisikkan godaan dan tipu daya yang menjanjikan kenikmatan sesaat. Manusia yang mengikuti godaan itu sebenarnya telah memilih sendiri jalan kesesatan.[89]

Penyesalan yang dialami oleh para pengikut setan di akhirat bersumber dari kesadaran bahwa mereka telah mengabaikan peringatan Allah dan lebih memilih mengikuti hawa nafsu yang dikendalikan oleh setan. Mereka menyadari bahwa hidup di dunia adalah kesempatan satu-satunya untuk beramal dan kembali kepada Allah, tetapi kesempatan itu telah berlalu. Tidak ada lagi jalan untuk kembali, tidak ada lagi kesempatan untuk bertobat, dan tidak ada lagi harapan untuk mendapatkan ampunan. Mereka kini hanya bisa menerima akibat dari perbuatan mereka sendiri, terjerumus dalam azab yang telah Allah tetapkan.

Ironisnya, meskipun setan telah jelas-jelas menyesatkan manusia, di akhirat dia sendiri akan mengingkari keterlibatannya. Dia akan mengatakan bahwa dirinya tidak memiliki kekuatan untuk memaksa manusia melakukan kejahatan, tetapi hanya sebatas membisikkan dan

[89] Adi Hidayat, "Si Tama: Antara syeithan dan Iblis", 14 Maret 2024, video, 16:59, https://www.youtube.com/live/mF1QNC2QiIA?si=Y18brQGW2HdUfl6v

memberikan angan-angan palsu. Ustadz Adi Hidayat menjelaskan bahwa godaan setan sering kali datang dalam bentuk syahwat, ambisi, dan keinginan terhadap hal-hal duniawi yang berlebihan. Setan menunggangi nafsu manusia dan menggiring mereka untuk lebih mementingkan dunia daripada akhirat. Seseorang yang diperbudak oleh hawa nafsunya akan mudah terjerumus dalam kesalahan, dari mulai meninggalkan ibadah, melakukan maksiat, hingga terlibat dalam kezaliman dan kejahatan.

Di dunia, banyak orang yang merasa bahwa keburukan yang mereka lakukan adalah hal biasa dan bahkan tidak menyadari bahwa mereka sedang dalam cengkeraman setan. Namun, di akhirat nanti, mereka baru menyadari bahwa setan hanyalah makhluk yang lemah, yang tidak memiliki kekuatan apa pun untuk menolong mereka dari azab Allah. Mereka akhirnya mengerti bahwa kehidupan dunia hanyalah ujian sementara, dan bahwa satu-satunya jalan keselamatan adalah dengan berpegang teguh pada petunjuk Allah dan menjauhi segala bentuk godaan setan.

Kajian ini memberikan pelajaran berharga bagi setiap manusia agar selalu waspada terhadap tipu daya setan. Setan tidak akan pernah berhenti menggoda hingga hari kiamat, dan manusia harus memiliki kesadaran untuk menolaknya dengan meningkatkan ketakwaan kepada Allah. Salah satu cara untuk melawan setan adalah dengan memperkuat ibadah, mendekatkan diri kepada Allah, dan selalu mengingat bahwa dunia hanyalah tempat singgah yang sementara. Mereka yang mampu menahan godaan setan dan mengutamakan kehidupan akhirat akan mendapatkan kebahagiaan abadi,

sementara mereka yang terperdaya oleh setan akan mengalami penyesalan yang tak berujung.

## B. Karakteristik Kelisanan Walter J Ong Terhadap Penafsiran Adi Hidayat Mengenai Setan dan Iblis

Ceramah yang didampaikan Adi Hidayat dalam media Youtube dalam sangat mencerminkan karakteristik kelisanan sebagaimana dijelaskan oleh Walter J. Ong. Salah satu ciri utama adalah **Additive daripada Subordinatif**, di mana kalimat disusun dengan menambahkan informasi secara bertahap tanpa struktur subordinatif yang kompleks. Misalnya, dalam kutipan *"maka setelah selesai proses ini diinfokan kepada seluruh kalangan malaikat dan sebagian jin tadi tentang fungsi manusia misinya kenapa ia diciptakan pindah ke Qur'an surah kedua al-baqarah ayat ke-30 ..."*, informasi terus ditambahkan secara linier tanpa subordinasi yang memisahkan bagian utama dari tambahan-tambahannya. Struktur aditif ini juga terlihat dalam kutipan *"... kita tampilkan langsung live dan juga kajiannya tidak biasa karena kita akan mencoba mengkaji satu makhluk yang langsung disebut oleh Allah subhanahu wa ta'ala sebagai musuh yang paling nyata, musuh yang paling berbahaya ..."*, di mana informasi baru terus ditambahkan secara beruntun. Contoh lain adalah *"... kita Tuliskan ayatnya eh Yuk kita kemudian detil kaji mulai dengan Quran surah ke-15 ayat ke-28 al-hijr ayat ke-28 Allah berfirman wine Lola Robbuka lilmalaikati ini Khalif Mbah Saroh new valvolin Hana in masnun fokus baik-baik dan ingatlah pelajarilah Pahamilah ketika ROM Muhammad Shalallahu Alaihisalam menginfokan kepada kalangan malaikat ..."*, yang menunjukkan

bagaimana ceramah lisan sering kali mengalir dengan struktur yang fleksibel dan terus berkembang.

Selain itu, ceramah ini juga sangat **Aggregatif daripada Analitis**, di mana istilah tetap dan frasa berulang digunakan untuk memperkuat ingatan audiens. Misalnya, frasa *"musuh yang paling nyata," "khalifah di bumi,"* dan *"makhluk yang paling berbahaya"* sering muncul tanpa analisis mendalam, tetapi berfungsi untuk memperkuat pesan utama. Pola ini juga terlihat dalam kutipan *"... Allah akan menciptakan makhluk baru yang bukan malaikat dan bukan jin ..."*, yang menggunakan pengelompokan tetap untuk menggambarkan manusia tanpa analisis lebih lanjut mengenai perbedaannya dengan makhluk lain. Hal ini juga tampak dalam kutipan *"... dalam Alquran musuh satu yang paling nyata ini diungkapkan dengan dua nama sekaligus kadang dia disebut iblis kadang dia disebut setan ya Serupa tapi tak sama ..."*, yang menegaskan gagasan melalui penggunaan istilah tetap yang mudah diingat oleh pendengar.

Karakteristik lain yang menonjol adalah **Redundan atau 'Kaya'**, di mana banyak pengulangan digunakan untuk mempertegas makna. Sebagai contoh, dalam kalimat *"karena tidak mengetahui perangkapnya, karena tidak mengetahui detil musuhin, mustahil peperangan bisa dimenangkan kalau kita tidak mengetahui kekuatan musuh kita, tidak mengenal karakter musuh ..."*, ide yang sama diulang dengan berbagai variasi kata dan struktur kalimat untuk memperkuat daya ingat audiens. Pengulangan juga terlihat dalam kutipan *"... ketika kami perintahkan ingat, hambat wasallam pahami dalam ketika kami perintahkan kalimatnya menggunakan Nun, masih ingat nah kalau tidak*

*mengatakan wait kultur tapi nah ingat-ingat nah …”*, di mana kata "ingat" muncul berkali-kali untuk menegaskan pentingnya poin tersebut.

Teks ini juga bersifat **Konservatif atau Tradisionalis**, dengan banyak rujukan pada ajaran lama dan sumber otoritatif seperti Al-Qur’an dan kisah para nabi. Misalnya, dalam kutipan *“maka Allah tunjukkan kepada malaikat kepada Jin bahwa makhluk ini luar biasa, karena menjadi khalifah butuh modal dasar yang paling utama, yaitu pengetahuan Qur'an surah kedua ayat 31 …”*, ajaran lama tidak diubah atau dipertanyakan, tetapi terus disampaikan sebagai kebenaran yang harus diikuti. Hal ini juga tampak dalam kutipan *“… dari zaman Nabi Adam hingga sekarang, manusia selalu diuji oleh iblis.”*, yang menunjukkan kesinambungan ajaran Islam dari generasi ke generasi tanpa perubahan konsep fundamentalnya.

Karakteristik **Dekat dengan Dunia Kehidupan Manusia** juga sangat menonjol dalam teks ini. Alih-alih menjelaskan konsep agama secara abstrak, pembicara menggunakan contoh yang berhubungan langsung dengan kehidupan sehari-hari. Misalnya, dalam kutipan *“Kalau kita wafat, anak kita menggantikan, kalau anak kita wafat, cucu kita menggantikan. Itulah sunatullah.”*, konsep sunatullah dijelaskan dalam konteks yang mudah dipahami oleh audiens melalui siklus kehidupan keluarga. Contoh lain adalah *“… Saudara-saudaraku, bayangkan kalau kita menghadapi seseorang yang selalu menipu kita. Pasti kita akan berhati-hati, kan? Begitulah setan bekerja dalam kehidupan kita.”*, yang menyederhanakan konsep godaan setan dengan

membandingkannya dengan pengalaman sosial yang sering terjadi dalam kehidupan nyata.

Gaya penyampaian ceramah ini juga menunjukkan **Bertendensi Agonistik (Penuh Kompetisi Verbal)**, di mana nada argumentatif dan tantangan verbal sering digunakan untuk menarik perhatian audiens. Kalimat seperti *"Bukankah musuh mesti diperangi? Lalu bagaimana kita bisa memerangi musuh kalau kita tidak kenal siapa musuh kita ini?"* memberikan efek debat yang mendorong audiens untuk berpikir dan menentukan sikap. Hal ini juga terlihat dalam kutipan *"... kenapa kamu nggak sujud? Kenapa kamu nggak hormat kepada Adam? Ini perintah! Kenapa kamu menolak perintah?"*, yang seolah-olah menantang pendengar untuk merefleksikan perintah Allah.

Selain itu, pembicara menggunakan gaya **Empatik dan Partisipatif daripada Objektif dan Terpisah**. Kata-kata seperti *"Saya ingin katakan kepada saudara-saudaraku sekalian, kita mesti bersyukur kepada Allah, bangga menjadi manusia, karena misi besar ini diberikan kepada kita."* menunjukkan bagaimana pembicara berusaha membangun koneksi emosional dengan audiens. Kalimat seperti *"... Saya tahu, kadang kita semua tergoda, kadang kita merasa lelah, tapi kita harus tetap berusaha."* memberikan kesan bahwa pembicara memahami perjuangan audiens, menciptakan hubungan yang lebih erat dan personal.

Dalam hal kesinambungan ajaran, teks ini mencerminkan **Homeostatis**, di mana ajaran lama disesuaikan agar tetap relevan dengan kondisi saat ini. Misalnya, dalam kutipan *"Dari zaman Nabi Adam hingga sekarang, manusia*

*selalu diuji oleh iblis."*, tidak ada pembahasan tentang bagaimana ujian tersebut berkembang sepanjang sejarah, melainkan hanya bagian yang relevan dengan audiens saat ini yang disampaikan.

Terakhir, teks ini lebih **Situasional daripada Abstrak**, di mana konsep keagamaan dijelaskan dengan contoh nyata yang mudah dipahami. Dalam kutipan *"Setan menggoda manusia seperti pedagang yang menawarkan barang dagangannya. Kalau kita tidak sadar, kita bisa tergoda membeli sesuatu yang sebenarnya tidak kita butuhkan."*, konsep godaan dijelaskan melalui analogi perdagangan, yang merupakan sesuatu yang familiar bagi audiens.

# BAB V
# PENUTUP

## A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penafsiran Ustadz Adi Hidayat tentang iblis dan setan, dapat disimpulkan beberapa hal berikut:

1. Hakikat Iblis dan Setan dalam Perspektif Islam

   Iblis adalah makhluk dari golongan jin yang membangkang terhadap perintah Allah untuk bersujud kepada Adam. Kesombongan dan penolakannya menjadikannya sebagai makhluk yang terkutuk. Setan bukan hanya terbatas pada iblis, tetapi juga mencakup jin dan manusia yang mengajak kepada keburukan serta menjauhkan dari jalan Allah.

2. Penciptaan Manusia dan Tugasnya di Bumi

   Manusia diciptakan dengan unsur jasmani, ruh, dan akal, yang memberikan kebebasan dalam memilih antara kebaikan dan keburukan. Sebagai khalifah di bumi, manusia memiliki tanggung jawab untuk memakmurkan bumi, menjaga keseimbangan, dan menjalankan amanah dari Allah dengan baik.

3. Transformasi Iblis Menjadi Setan dan Perannya dalam Menyesatkan Manusia

   Iblis berubah menjadi setan ketika ia mulai menggoda manusia untuk berbuat dosa. Ini menunjukkan bahwa setan lebih merupakan sifat

daripada sekadar makhluk tertentu. Setan berusaha menyesatkan manusia melalui berbagai cara, seperti membisikkan angan-angan kosong, mempengaruhi hawa nafsu, dan menanamkan kesombongan dalam diri manusia.

4. Janji Setan dan Potensi Manusia

   Setan telah berjanji kepada Allah untuk menyesatkan sebanyak mungkin manusia hingga hari kiamat. Manusia memiliki dua potensi dalam dirinya, yaitu fujur (kecenderungan pada keburukan) dan taqwa (kecenderungan pada kebaikan). Keberhasilan manusia di dunia dan akhirat bergantung pada bagaimana ia mengelola kedua potensi ini.

5. Penyesalan Pengikut Setan di Akhirat

   Di hari kiamat, setan akan berlepas diri dari para pengikutnya, dan mereka akan mengalami penyesalan yang mendalam. Kesadaran bahwa mereka telah tertipu oleh janji palsu setan datang terlambat, karena tidak ada lagi kesempatan untuk bertobat di akhirat.

## B. Saran

1. Bagi para pengkaji Al-Qur’an khususnya di bidang ilmu tafsir, penulis menyarankan supaya tidak hanya stagnan pada penelitian tafsir dalam bentuk literatur semata, namun juga melakukan penelitian terhadap penafsiran-penafsiran yang masih disampaikan secara lisan supaya penafsiran tersebut dapat terdokumentasi dengan baik dan tidak lenyap ditelan waktu seperti karya-karya lisan pada masanya. Hendaknya pula

melakukan pengkajian tafsir lanjutan terhadap dua cara penyampaian tersebut sekaligus yakni tertulis dan lisan dalam sebuah penelitian, karena walaupun penafsiran tersebut disampaikan oleh orang yang sama, namun pastinya akan ada perbedaan-perbedaan penafsiran yang terdapat di dalam kedua penafsiran tersebut.

2. Bagi para pengkaji bidang ilmu Al-Qur'an dan tafsir, penulis menyarankan supaya para pengkaji dapat mengisi celah dan kekurangan mengenai perbandingan terhadap kedua cara penyampaian penafsiran tersebut, sehingga dapat memberikan sumbangsih dan kontribusi pengetahuan dalam bidang penafsiran.

# DAFTAR PUSTAKA

Abd, Hadi. *Metodelogi Tafsir Dari Masa Klasik Sampai Masa Kontemporer*. Salatiga: Tisara Grafika Salatiga, 2020.

Ahmad Sarwat, Lc. MA. *Ilmu Tafsir: Sebuah Pengantar*. *Journal of Chemical Information and Modeling*. 2nd ed. Jakarta Selatan: Rumah Fiqih Publishing, 2020.

Al-Ashafahani, Ar-Raghib. "Kamus AI-Qur'an." edited by Ahmad Zaini Dahlan, 1–803. Depok: Pustaka Khazanah Fawa' id, 2017.

———. "Kamus Al-Qur'an." edited by Ahmad Zaini Dahlan, 1st ed., 1–924. Depok: Pustaka Khazanah Fawa' id, 2017.

Al-Ashfahani, Ar-Raghib. "Kamus Al-Qur'an." edited by Ahmad Zaini Dahlan, 1st ed. Depok: Pustaka Khazanah Fawa' id, 2017.

Al-Baidawi, Abdillah bin Umar. *Anwar Al-Tanzil Wa Asrar Al-Ta'wil*. 2nd ed. Beirut: Dar Al-Kutub 'Ilmiyyah, 1999.

Al-Baqi, Muhammad Fuad Abd. *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfazh Al-Qur'an Al-Karim*. Mesir: Dar Al-Hadith, 1996.

Al-Bukhari. "Shahih Al-Bukhari." Al-Maktabah Al-Islamiyyah, n.d.

Al-Jauziyah, Ibn Qayyim. *Bada'i Al-Fawaid*. Kairo: Dar al-Kutub, n.d.

Al-Khalidi, Shalah Abdul Fattah. *Janji-Janji Kemenangan Dalam Al-Our'an*. Edited by Achmad Zirzis. Pertama. Jakarta Timur: PUSTAKA AL-

KAUTSAR, 2018.

Al-Mishriy, Muhammad Ibn Mukrim Ibn Mandzhur al-Afriqiy. *Lisan Al- 'Arab*. 13th ed., n.d.

Al-Qurthubi. "Al-Jami' Li Ahkam Al-Qura'n," 2nd ed. Beirut: Dar Al-Kutub Al-Arabi, 1967.

Al-Qurthubi, Muhammad bin Ahmad. *Tafsir Al-Qurthubi*. Edited by Al- Hifnawi Muhammad Ibrahim. 1st ed. Tebet, Jakarta Selatan: Pustaka Azzam, 2005.

Al-Qurtubi. "Al-Jami' Li Ahkam Al-Quran," 2nd ed. Beirut: Dar Al-Kutub Al-Arabi, 1967.

Anisah Setyaningrum. "Iblis Dan Upayanya Dalam Menyesatkan Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an." *Hermeneutik* 7 (2013): 123–50. https://www.bing.com/search?q=iblis+dan+setan+pdf&form=ANSPH1&refig=8557f809bd2d4fc3ae94cf0f18ddf70c&pc=U531.

Anwar, Rusydie. *Ustadz Adi Hidayat Kisah Hidup Dan Dakwah Yang Fenomenal*. Yogyakarta: Laksana, 2021.

———. *Ustadz Adi Hidayat Kisah Hidup Dan Dakwah Yang Fenomenal*. Yogjakarta: Laksana, 2021.

Ar-Risalah, Kelompok Telaah Kitab. *Jerat Jerat Iblis*. 1st ed. Solo: Pustaka Arafah, 2017.

As-Sya'rawi, Muhammad Mutawalli. *As-Syaithan Wa Al-Ins*. Maktabah As-

Sya'rawi Al-Islamiyah, n.d.

Ath-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir. "Terjemah Jami' Al-Bayan Fi Tafsir Al-Qur'an." edited by DKK Ahmad Abdurraziq Al-Bakri, 1st ed., 1:788. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.

Görke, Andreas. "Redefining the Borders of Tafsır: Oral Exegesis, Lay Exegesis and Regional Particularities." *Journal of Qur'anic Studies* 18, no. 3 (2014): 361–78. https://doi.org/10.3366/jqs.2016.0255.

Hamid, Ali Hasan Abdul. *Tipu Daya Iblis*. 1st ed. Jakarta: Pustaka Azzam, 2010.

Hasiah, Hasiah. "Mengungkap Jejak Iblis Dan Syetan Dalam Alquran." *Studi Multidisipliner: Jurnal Kajian Keislaman* 5, no. 1 (2018): 40–60. https://doi.org/10.24952/multidisipliner.v5i1.938.

HS, Muhammad Alwi. "Tafsir Lisan: Apa Dan Bagaimana?" artikula.id, 2019. https://artikula.id/muhammadalwihs/tafsir-lisan-apa-dan-bagaimana/.

Ibn, Al-Jawzī. *Perangkap Syetan*. 11th ed. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2019.

Indonesia, Tim Redaksi Kamus bahasa. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.

Mu'min, Ma'mun. *Metodologi Ilmu Tafsir*. Pertama. Yogyakarta,: Idea Press Yogyakarta, 2016.

Mubarok, Muhamad Fajar, and Muhamad Fanji Romdhoni. "Digitalisasi Al-Qur'an Dan Tafsir Media Sosial Di Indonesia." *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 1, no.

1 (2021): 110–14. http://doi.org/10.15575/jis.v1i1.11552.

Nurbakhsh, Javad. *Iblis Lawan Atau Kawan Setan Dalam Interpretasi Sufi*. Edited by Zaimul Am. Pertama. Jakarta: PT SERAMBI ILMU SEMESTA, 2004.

Ong, Walter J. *Orality and Literacy*. 1st ed. New York: Taylor & Francis e-Library, 2002.

Quantum Akhyar Institute. "Sekilas Tentang Ust. Dr. Adi Hidayat, Lc., MA.," 2021. https://quantumakhyar.com/uah/.

Qutb, Sayyid. "Fi Zilal Al-Qur'an." Beirut: Dar Al-Masyruk, 1972.

Shihab, M. Qiraish. "Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an." Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-QUR'AN*. Tiga belas. Bandung: Penerbit Mizan, 1996.

———. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*. *Jakarta : Lentera Hati*. 1st ed. Jakarta: Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan, 2002.

———. *Yang Tersembunyi: Jin, Iblis, Setan, Dan Malaikat Dalam Al-Qur'an As-Sunnah Serta Wacana Pemikiran Ulama Masa Lalu Dan Masa Kini*. 2nd ed. Jakarta: Lentera Hati, 2007.

Shihab, Muhammad Quraish. *Yang Halus Dan Tak Terlihat: Setan Dalam Al-Qur'an*. 4th ed. Ciputat: Lentera Hati, 2013.

Syaihk, Abdullah Bin Muhammad Bin „Abdurrahman Bin Ishaq Alu. “Tafsir Ibnu Katsir.” Jakarta: Pustaka Imam syafi’i, 2008.

Syakir, Syaikh Ahmad Muhammad. “Tafsir Ath-Thabari.” Jakarta: pustaka Azzam, 2008.

Warid Sitompul, Waldan, Siti Masitoh, Siti Pardiani Tanjung, and Kartini. “Penelitian Tentang Youtube.” *Maktabatun: Jurnal Perpustakaan Dan Informasi* Vol 2 No 2 (2022): 13–19. https://journal.unhas.ac.id/index.php/kareba/article/view/1905.